

**ANALISIS TUTURAN IMPERATIF GURU DALAM PROSES
PEMBELAJARAN DI SD MUHAMMADIYAH 8 “KH MAS MANSUR”
MALANG**

TESIS



OLEH:

MARDIANA WARDANI

NIM 202310550211027

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

2024

**ANALISIS TUTURAN IMPERATIF GURU DALAM PROSES
PEMBELAJARAN DI SD MUHAMMADIYAH 8 “KH MAS MANSUR”
MALANG**

TESIS



OLEH:

MARDIANA WARDANI

NIM 202310550211027

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

2024

**ANALISIS TUTURAN IMPERATIF GURU DALAM PROSES
PEMBELAJARAN DI SD MUHAMMADIYAH 8 “KH MAS MANSUR”
MALANG**

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Memperoleh Derajat Gelar S-2

Program Studi Magister Pendidikan



OLEH:

MARDIANA WARDANI

NIM 202310550211027

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

2024

**ANALISIS TUTURAN IMPERATIF PADA PROSES
PEMBELAJARAN DI SD MUHAMMADIYAH 8 "KH
MAS MANSUR MALANG"**

Diajukan oleh :

MARDIANA WARDANI
202310550211027

Telah disetujui

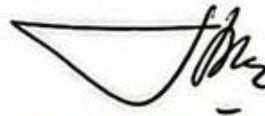
Pada hari/tanggal, Selasa/ 31 Desember 2024

Pembimbing Utama



Prof. Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si, M.Pd

Pembimbing Pendamping



Ass. Prof. Dr. Daroe Iswatiningsih, M.Si

Direktur
Program Pascasarjana



Prof. Latipun Ph.D


Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Matematika



Ass. Prof. Dr. Hari Windu Asrini, M.Si

TESIS

MARDIANA WARDANI
202310550211027



Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada hari/tanggal, **Selasa/ 31 Desember 2024**
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagian kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pasca Sarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si, M.Pd
Sekretaris : Assc. Prof. Dr. Daroe Iswatiningsih, M.Si
Penguji I : Prof. Dr. Sugiarti, M.Si
Penguji II : Dr. Ajang Budiman, M.Hum

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas Rahmat dan Karunia-Nya, penulisan tesis yang berjudul "Analisis Tuturan Imperatif Pada Proses Pembelajaran di SD Muhammadiyah 8 “Kh Mas Mansur” Malang" dapat diselesaikan dengan baik. Penulisan tesis ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Nazaruddin Malik, SE, M.Si selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Prof. Latipun, Ph.D selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
3. Prof. Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si., M.Pd, selaku pembimbing utama yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi selama proses penulisan tesis ini.
4. Assc. Prof. Dr. Daroe Iswatiningasih, M.Si, selaku pembimbing kedua yang telah memberikan masukan dan koreksi yang sangat berharga dan motivasi selama proses penulisan tesis ini.
5. Assc. Prof. Dr. Hari Windu Asrini, M.Si, selaku Ketua Program studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang yang telah memberikan motivasi serta kesempatan dan ilmu selama proses perkuliahan.
6. Orangtua tercinta yang telah menjadi motivator dan pendukung terhebat untuk anaknya. Dan selalu mendoakan yang terbaik untuk anak-anaknya dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 8 “Kh Mas Mansur” Malang, terima kasih telah memberi saya kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian di SD 8 “Kh Mas Mansur” Malang.
8. Seluruh pihak SD Muhammadiyah 8 “Kh Mas Mansur” Malang, yang sudah membantu saya dalam melancarkan dalam mengerjakan tesis ini.

9. Sahabat tercinta M. Rizki Ferryanto yang selalu memberikan motivasi yang positif untuk semangat dalam mengerjakan penelitian ini.
10. Teman-teman seperjuangan di Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, yang telah menjadi teman berdiskusi terbaik selama ini dan saling mendoakan.
11. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu penyelesaian tugas akhir tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti dengan kerendahan hati menerima kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penelitian ini. Pada akhir kata semoga tesis yang saya buat senantiasa bisa memberikan manfaat bagi pembaca dan penulis sendiri.

Malang, Desember 2024

Penulis



Mardiana Wardani



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
DAFTAR PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
SURAT PERNYATAAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
PENDAHULUAN.....	1
KAJIAN LITERATUR.....	6
METODE PENELITIAN.....	12
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	14
KESIMPULAN.....	27
DAFTAR PUSTAKA.....	28
LAMPIRAN.....	31



SURAT PENYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MARDIANA WARDANI

NIM : 202310550211027

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. **TESIS** dengan judul **ANALISIS TUTURAN IMPERATIG GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SD MUHAMMADIYAH 8 “KH MAS MANSUR” MALANG** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademikdi suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernahditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini bisa dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSLUSIF**.

Demikian pernyataan in saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 14 Desember 2024

Yang menyatakan,



MARDIANA WARDANI

ANALISIS TUTURAN IMPERATIF GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SD MUHAMMADIYAH 8 “KH MAS MANSUR” MALANG

Mardiana Wardani

nanadianaaaa471@gmail.com

Prof. Dr. Ribut Wahyu E, M.Si. M.Pd

Assc. Prof. Dr. Daroe Iswatiningsih, M.Si

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Muhammadiyah Malang

ABSTRAK

Komunikasi antara guru dan siswa adalah kunci utama dalam mentransfer pengetahuan dan membangun hubungan efektif di kelas. Salah satu bentuk komunikasi yang sering digunakan adalah tuturan imperatif untuk memberikan arahan atau instruksi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, makna, dan respons siswa terhadap tuturan imperatif yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di SD Muhammadiyah 8 "KH Mas Mansur" Malang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi simak, catat, dan dokumentasi. Analisis data melibatkan tiga tahap utama yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada lima bentuk tuturan imperatif guru berupa 1) tuturan imperatif biasa, 2) tuturan imperatif permintaan, 3) tuturan imperatif pemberian izin, 4) tuturan imperatif ajakan, 5) tuturan imperatif suruhan. Selanjutnya diperoleh 10 makna tuturan imperatif guru yaitu 1) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif perintah, 2) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif suruhan, 3) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permohonan, 4) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif desakan, 5) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif ajakan, 6) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan, 7) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif mengizinkan, 8) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif larangan, 9) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif pemberian ucapan selamat, 10) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif anjuran. Dan respon siswa terhadap berbagai bentuk tuturan imperatif bervariasi, tergantung pada kejelasan instruksi dan relevansi perintah dengan situasi pembelajaran di kelas.

Kata kunci: *tuturan imperatif, guru, siswa, pembelajaran*

ANALYSIS OF TEACHERS' IMPERATIVE SPEECH IN THE LEARNING PROCESS AT SD MUHAMMADIYAH 8 "KH MAS MANSUR" MALANG

Mardiana Wardani

nanadianaaaa471@gmail.com

Prof. Dr. Ribut Wahyu E, M.Si. M.Pd

Assc. Prof. Dr. Daroe Iswatiningsih, M.Si

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Muhammadiyah Malang

ABSTRACT

Communication between teachers and students is the key to transferring knowledge and building effective relationships in the classroom. One commonly used form of communication is imperative speech, which provides directions or instructions. This study aims to analyze the forms, meanings, and students' responses to the imperative speech teachers use in the learning process at SD Muhammadiyah 8 "KH Mas Mansur" Malang. The study employed a descriptive qualitative method. Data collection techniques included observation, note-taking, and documentation. Data analysis involved three main stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The study identified five forms of teachers' imperative speech: (1) standard imperatives, (2) request imperatives, (3) permission imperatives, (4) invitation imperatives, and (5) directive imperatives. Additionally, ten pragmatic meanings of teachers' imperative speech were revealed: (1) pragmatic imperative meanings of commands, (2) directives, (3) requests, (4) urgencies, (5) invitations, (6) requests for permission, (7) granting permission, (8) prohibitions, (9) congratulations, and (10) recommendations. And students' responses to various forms of imperative speech vary, depending on the clarity of the instructions and the relevance of the command to the learning situation in the classroom.

Keywords: *imperative speech, teacher, student, learning process.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran terdiri dari berbagai komponen pembelajaran, salah satunya yaitu guru dan peserta didik. Dalam proses pembelajaran, akan muncul komunikasi antara guru dan peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan pengetahuan dan bimbingan, sementara siswa berperan aktif dalam menerima, memahami, dan menerapkan informasi yang diberikan. Pada pembelajaran di kelas berlangsung akan terbentuk beberapa tindak tutur, salah satunya adalah tindak tutur imperatif. Tutaran imperatif berfungsi untuk memerintahkan mitra tuturnya. Dalam konteks ini, guru sebagai penutur dan peserta didik sebagai mitra tutur. Komunikasi yang efektif antara guru dan siswa sangatlah penting, karena melalui komunikasi tersebut, baik secara lisan maupun tulisan, proses transfer ilmu dapat berlangsung dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Tutaran langsung atau tuturan lisan berfokus pada penyampaian dari pemberian informasi dan penerimaan kepada penerima informasi tanpa adanya perantara. Dalam bertutur, penutur harus menyusun tuturannya sedemikian rupa agar terlihat santun sehingga lawan tuturnya merasa diperlakukan secara sopan. Lakoff dalam Chaer (2010), berpendapat bahwa suatu tuturan yang dianggap santun apabila jika disampaikan tidak terdengar memaksa atau sombong, tuturan itu memberi kebebasan pilihan kepada lawan tutur, dan menciptakan rasa nyaman serta menyenangkan. Bertutur seperti di dalam masyarakat, di lingkungan kerja, di lingkungan sekolah, bahkan di tempat umum sering dijumpai tuturan imperatif atau tuturan perintah.

Setiap saat manusia melakukan komunikasi dengan orang lain melalui berbagai cara. Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan komponen utama yang memiliki tujuan untuk pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya. Oleh karena itu, dibutuhkan kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik. Auzar dan Hermandra (2007), menyatakan bahwa bahasa akan berkembang karena masyarakat mau menggunakannya dalam segala aspek kehidupan masyarakat pemakainya. Masyarakat pula yang menciptakan bahasa yang beragam-
ragam sesuai dengan keperluan mereka terhadap bahasa itu. Masyarakat juga menempatkan bahasa sesuai dengan fungsi-fungsinya. Selanjutnya, masyarakat

pula yang membentuk masyarakat bahasa tersendiri yang terpisah dari masyarakat bahasa lainnya karena perbedaan norma-norma bahasa.

Istilah imperatif merupakan istilah yang telah lama dikenal dalam dunia linguistik. Istiana, dkk (2018), berpendapat bahwa tuturan imperatif antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas mengandung berbagai makna yang diungkapkan oleh keduanya. Tuturan imperatif ini sangat berperan dalam membantu guru dan peserta didik pada saat proses pembelajaran di kelas. Fungsi utama tuturan imperatif adalah menyampaikan keinginan guru dan peserta didik. Keinginan yang dimaksud adalah memerintah, menyuruh, mengajak, meminta, dan sebagainya. Makna dari tuturan imperatif guru dan peserta didik dapat dipahami melalui bentuk imperatif yang digunakan.

Dalam bahasa Indonesia, imperatif adalah bentuk yang digunakan untuk menyampaikan perintah dalam suatu kalimat atau kata kerja. Kalimat yang berisi perintah disebut sebagai kalimat imperatif. Tuturan imperatif ditemukan atau sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Istiana, dkk (2018), menyatakan bahwa tuturan imperatif dapat menafsirkan keinginan penutur kepada mitra tutur dengan tidak meninggalkan konteks tuturan. Tuturan imperatif berfungsi mewujudkan permintaan yang diinginkan, artinya seseorang menggunakan kalimat imperatif untuk memerintah orang lain agar yang diperintahkan dapat terlaksana. Bentuk kalimat imperatif yang sangat kasar disebut suruhan dan bentuk imperatif yang paling halus disebut permintaan.

Rahardi (2005) menjelaskan tuturan Imperatif dalam bahasa Indonesia secara formal dapat dibedakan menjadi lima jenis, yakni (a) imperatif biasa, yang ditandai oleh intonasi tegas, penggunaan kata kerja dasar, dan partikel -lah. (b) imperatif permintaan, yaitu perintah yang disampaikan dengan sangat halus, menunjukkan sikap penutur yang lebih rendah dibandingkan saat menggunakan imperatif biasa. (c) imperatif pemberian izin, yang bermakna memberi izin, biasanya ditandai dengan penanda kesantunan seperti *silakan*, *biarlah*, atau ungkapan persilaan lainnya, (d) imperatif ajakan, yang menggunakan penanda seperti *ayo*, *coba*, *biar*, *harap*, *mari*, atau *hendaklah* untuk mengajak, dan (e) imperatif suruhan, yang ditandai oleh penanda kesantunan seperti *ayo*, *harap*, *hendaklah*, *biar*, *coba*,

silahkan, mohon, atau tolong. Setiap jenis memiliki ciri khas sesuai dengan maksud dan tujuan tuturan.

Dalam dunia pendidikan, Tuturan imperatif yang disampaikan oleh guru sering dijumpai dalam proses pembelajaran di kelas. Tuturan ini digunakan untuk keperluan pengaturan, penegasan, dan pendisiplinan. Menurut Furtak, dkk. (2018), guru perlu memiliki pengetahuan yang memadai terkait kedisiplinan. Guru dengan latar belakang pendidikan tinggi cenderung memiliki pengalaman dalam menggunakan tuturan lisan secara baik dan benar, khususnya saat berinteraksi dengan siswa. Faizah, dkk (2018) menambahkan bahwa guru yang baik adalah guru yang mampu menanamkan ilmunya sehingga siswa menjadi terampil dalam berinteraksi.

Keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di sekolah salah satunya didukung oleh kompetensi dalam berinteraksi sosial. Kompetensi ini dapat terlihat dari penggunaan bahasa guru yang santun. Dukuzumuremyi & Siklander (2018) menjelaskan bahwa interaksi sosial mencakup tuturan verbal, emosional, dan kinestetik untuk memahami makna serta memberikan respons sesuai maksud penutur. Oleh sebab itu, guru perlu memiliki pengetahuan tentang cara berkomunikasi yang tepat saat memberikan perintah kepada siswa, sehingga pesan dapat tersampaikan dengan baik tanpa menimbulkan kesalahpahaman. Selain itu, penguasaan kaidah dalam menyusun kalimat perintah juga memberi dampak positif bagi siswa sebagai mitra tutur, seperti membuat mereka merasa dihargai.

Dalam hal ini, guru yang bertindak sebagai pihak yang memberikan keteladanan kepada peserta didik, tentu perlu memperhatikan kesantunan dalam memberikan tuturan imperatif atau tuturan perintah. Kesantunan di dalam tuturan imperatif sangat penting dilakukan oleh penutur untuk menghargai mitra tutur. Resiya (2020), berpendapat kesantunan imperatif merupakan salah satu yang menjadi perhatian dalam pendidikan karakter. Kesantunan imperatif seringkali mendapatkan perhatian dari institusi pendidikan dalam membangun karakter peserta didik. Penggunaan bahasa yang santun tercermin dalam tindak tutur lisan yang menciptakan kenyamanan bagi peserta didik selama proses pembelajaran. Hal ini

diharapkan dapat diteladani oleh peserta didik sehingga mereka mampu berbicara dengan sopan dan santun.

Tuturan imperatif guru kepada siswa saat pembelajaran yang dilakukan di SD Muhammadiyah 8 “KH Mas Mansur” Malang, ditemukan sebagai berikut:

Guru (1): Tuturan ini dituturkan guru kepada peserta didik. Guru memerintah peserta didik untuk memperbaiki cara belajarnya dalam persiapan Asesment Sumatif Akhir Semester (ASAS) yang diselenggarakan pada hari Senin.

Guru : “Anak-anak karena besok Senin kita sudah melakukan ASAS, ibu harap kalian bisa belajar di rumah dengan maksimal ya untuk mendapatkan hasil yang terbaik”.

Peserta didik : “Iya buuu siap”.

Tuturan yang disampaikan guru kepada peserta didik termasuk imperatif suruhan. Tuturan “Anak-anak karena besok Senin kita sudah melakukan ASAS, ibu harap kalian bisa belajar di rumah dengan maksimal ya untuk mendapatkan hasil yang terbaik”. Dikategorikan tuturan imperatif suruhan karena tuturan tersebut ditandai dengan adanya penanda kesantunan kata *harap* yang sesuai dengan teori yang telah dikemukakan. Tuturan tersebut disampaikan guru kepada peserta didik dengan tujuan menyuruh peserta didik untuk lebih giat belajar dalam mempersiapkan ASAS.

Penelitian oleh Anindia Dila Lana Putri, Syamsudduha, dan Asia M dalam *PANRITA: Jurnal Bahasa dan Sastra Daerah* (Vol. 3, No. 2, Juni 2022) berjudul “Analisis Tindak Tutur Imperatif Dalam Pembelajaran Bahasa Daerah SMP Negeri 1 Tarowang” membahas bentuk tindak tutur dan tuturan imperatif guru serta siswa dalam pembelajaran bahasa daerah kelas VIII SMP Negeri 1 Tarowang. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, perekaman video, pencatatan, dokumentasi, dan teknik simak. Hasil penelitian menemukan sebelas jenis tindak tutur imperatif, yaitu perintah, suruhan, permintaan, desakan, bujukan, ajakan, pemberian izin, larangan, harapan, pemberian ucapan selamat, dan anjuran, masing-masing dengan berbagai bentuk

tuturan. Penelitian ini berfokus pada pembelajaran bahasa daerah di lingkungan SMP.

Selanjutnya, penelitian oleh Surotin dan Fitri Resti Wahyuniarti dalam *Fourth Conference on Research and Community Services STKIP PGRI Jombang* (Vol. 4, No. 1, 2022) berjudul “Kesantunan Imperatif Guru Bahasa Indonesia Dalam Proses Pembelajaran Daring Pada Channel Youtube SD Muhammadiyah Condongcarur” membahas kesantunan pragmatik dalam tuturan imperatif yang digunakan guru Bahasa Indonesia selama pembelajaran daring. Dengan pendekatan pragmatik, penelitian ini menganalisis tuturan imperatif dalam bentuk konstruksi deklaratif dan interogatif. Data diambil dari channel YouTube SD Muhammadiyah Condongcarur melalui pengunduhan, transkripsi, penandaan, dan pengkodean. Analisis dilakukan melalui klasifikasi, pendalaman, dan penarikan kesimpulan. Hasilnya menunjukkan bahwa tuturan imperatif guru memiliki tingkat kesantunan tinggi. Penelitian ini berfokus pada pembelajaran daring dan penggunaan data dari media digital.

Dalam konteks pembelajaran di SD Muhammadiyah 8 “KH Mas Mansur” Malang, komunikasi antara guru dan siswa memegang peranan penting dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Salah satu bentuk komunikasi yang sering digunakan adalah tuturan imperatif. Tuturan ini berfungsi untuk memberikan perintah, menyuruh, mengajak, atau meminta sesuatu kepada mitra tutur. Guru sebagai fasilitator perlu menyampaikan tuturan imperatif dengan tepat agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas tanpa menimbulkan kesalahpahaman. Selain itu, kesantunan dalam tuturan imperatif menjadi aspek yang penting untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung pembentukan karakter siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, makna, dan respons siswa terhadap tuturan imperatif yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran. Fokus utama penelitian ini mencakup tiga pertanyaan utama, yaitu bagaimana bentuk tuturan imperatif guru, bagaimana makna tuturan imperatif tersebut, dan bagaimana respons siswa terhadap tuturan tersebut dalam pembelajaran di SD Muhammadiyah 8 “KH Mas Mansur” Malang. Dengan menjawab pertanyaan-

pertanyaan ini, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna tuturan imperatif guru serta respons siswa terhadap tuturan tersebut. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan mengenai peran tuturan imperatif sebagai sarana komunikasi yang efektif dan santun dalam proses pembelajaran.

KAJIAN LITERATUR

Tindak Tutur

Tindak tutur (*speech act*) adalah bagian dari pragmatik yang melibatkan pembicara, pendengar, atau penulis, pembaca, serta topik yang dibahas. Rahardi (2005) menjelaskan bahwa pragmatik mengkaji maksud penutur dalam menuturkan sebuah lingual tertentu pada sebuah bahasa. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Leech dalam Darma (2014) menyatakan pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungan dengan situasi-situasi ujar. Situasi ujar sangat mendukung di dalam penganalisisan suatu tuturan dalam sebuah percakapan. Situasi ujar meliputi penanya dan pesapa, konteks, tujuan, tindak ujar, tuturan sebagai produk verbal. Pragmatik mempelajari hubungan antara unsur-unsur bahasa dan pengguna bahasa, tidak terbatas pada aspek kebahasaan dalam lingkup internal saja. Secara umum, pragmatik dapat diartikan sebagai studi tentang bahasa yang dikaitkan dengan konteks, guna memahami makna bahasa dalam hubungannya dengan penggunaannya.

Austin (dalam Rusminto, 2010) adalah orang pertama yang memperkenalkan istilah tindak tutur. Ia menjelaskan bahwa berbicara tidak hanya sekadar menyampaikan sesuatu, tetapi juga melibatkan tindakan berdasarkan tuturan tersebut. Searle (dalam Rusminto, 2010: 22) memperluas gagasan ini dengan menyatakan bahwa tindak tutur adalah teori yang mempelajari makna bahasa berdasarkan hubungan antara tuturan dan tindakan yang dilakukan penutur. Pendekatan ini didasarkan pada pandangan bahwa tuturan adalah alat komunikasi yang hanya memiliki makna jika diwujudkan dalam tindakan komunikasi, seperti menyatakan, bertanya, memerintah, atau meminta. Dengan demikian, tindakan menjadi ciri khas dari tuturan dalam konteks komunikasi.

Penggunaan bahasa di masyarakat, terdapat setidaknya tiga jenis tindak tutur yang harus dipahami bersama. John R. dan Searle (dalam buku Kunjana 1983:70) mengemukakan ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan seorang penutur, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini disebut sebagai *the act of saying something*. Sebagai contoh adalah kalimat berikut: "*Jari manusia berjumlah lima*". Pernyataan tersebut memiliki tujuan hanya untuk menyampaikan informasi tanpa ada niat untuk memengaruhi tidankan dari mitra tutur.

Selanjutnya, tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung daya untuk melakukan tindakan tertentu dalam hubungannya dengan mengatakan sesuatu (*an act of doing somethings in saying somethings*) tindakan tersebut seperti janji, tawaran, atau pertanyaan yang terungkap dalam tuturan. Sebagai contoh adalah kalimat berikut: "*Aku tidak bisa datang*". Pernyataan tersebut berfungsi untuk menyatakan sesuatu, tetapi untuk melakukan sesuatu yakni meminta maaf. Informasi ketidakhadiran penutur dalam hal ini kurang begitu penting karena besar kemungkinan lawan/tutur sudah mengetahui hal itu (Lyons (dalam Rani, 2000: 161)).

Jenis tindak tutur yang ketiga adalah perlokusi. Tindak perlokusi adalah tuturan yang diutarakan seseorang yang mempunyai daya pengaruh atau daya efek bagi yang mendengarkannya. Sebagai contoh adalah kalimat berikut: "*Awas, ada ular!*" (Lyons dan Kempson (dalam Wahid, 2005: 164). Pernyataan tersebut membuat pendengar merasa takut, waspada, dan mungkin menghindar dari tempat tersebut. Oleh sebab itu tindak perlokusi sering disebut tindakan yang akan memberikan efek kepada mitra tutur.

Penjelasan di atas memberikan pengertian bahwa, menurut beberapa ahli terdapat kesamaan tindak tutur yang dibagi menjadi tiga, yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Dalam kajian ini akan memfokuskan pada tindak tutur ilokusi, khususnya jenis tindak tutur imperatif, untuk menganalisis tuturan imperatif guru dalam proses pembelajaran.

Tuturan Imperatif

Rahardi (2005) menjelaskan bahwa tuturan imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melaksanakan sesuatu sesuai dengan keinginan si penutur. Tuturan imperatif dapat dikelompokkan menjadi 5 macam, yakni (1) tuturan imperatif biasa, (2) tuturan imperatif permintaan, (3) tuturan imperatif pemberian izin, (4) tuturan imperatif ajakan, dan (5) tuturan imperatif suruhan. Menurut Mulyono (2012), kalimat perintah atau imperatif adalah kalimat yang berisi perintah dari penutur kepada orang lain. Kalimat ini memiliki ciri khas berupa intonasi yang menunjukkan perintah, dengan tujuan agar lawan bicara memberikan respons berupa tindakan. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa kalimat imperatif adalah kalimat yang digunakan untuk menyampaikan atau menyatakan suatu perintah.

Chaer (2010) mengemukakan tuturan imperatif dilakukan dalam kalimat bermodus imperatif. Ciri umum kalimat bermodus imperatif dilakukan dalam kalimat bermodus adalah digunakan verba atau verba tanpa prefik *me-*. Misalnya kata *baca!* dan kata *pergi!*, tuturan berfungsi memerintah ini yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur dengan harapan agar lawan tutur melaksanakan isi tuturan tersebut. Chaer (2009) menyatakan tuturan imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan penutur.

(a) Tuturan imperatif biasa, Rahardi (2005) berpendapat tuturan imperatif biasa, memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) berintonasi keras, (2) didukung dengan kata kasar, (3) berpartikel pertegasan-lah. Tuturan jenis ini dapat berkisar antara imperatif yang sangat halus sampai dengan imperatif yang sangat kasar. (b) tuturan imperatif permintaan adalah tuturan imperatif dengan kadar suruhan sangat halus. Lazimnya, tuturan imperatif permintaan disertai dengan penutur yang lebih merendah dibandingkan dengan sikap penutur pada waktu menuturkan tuturan imperatif permintaan ditandai dengan pemakaian kesantunan tolong, coba, harap, mohon, dan beberapa ungkapan lain seperti sudilah kiranya, dapatkan senadanya, diminta dengan hormat, dan dimohon dengan sangat.

(c) tuturan imperatif pemberian izin digunakan untuk memberikan izin ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *silahkan, biarlah*, dan beberapa ungkapan lain yang bermakna mempersilahkan, seperti *dipersilahkan* dan *diizinkan*. (d) tuturan imperatif ajakan, biasanya digunakan dengan penanda kesantunan *ayo, biar, coba, mari, harap, hendaknya*, dan *hendaklah*. (e) tuturan imperatif suruhan, biasanya digunakan dengan penanda kesantunan *ayo, coba, harap, hendaklah, mohon, silahkan*, dan *tolong*.

Konsep Pragmatik Imperatif

Adapun yang dimaksud dengan konsep pragmatik adalah realisasi dalam bahasa Indonesia apabila dikaitkan dengan konteks situasi tuturan yang melatarbelakanginya. Makna pragmatik imperatif tuturan yang demikian sangat ditentukan oleh konteks. Konteks yang dimaksud bersifat ekstralinguistik dan dapat pula bersifat intralinguistik. Ditemukan sedikitnya oleh Rahardi (2005) ada tujuh belas macam makna pragmatik imperatif dalam bahasa Indonesia. Ketujuh belas macam makna pragmatik imperatif ditemukan, baik di dalam tuturan imperatif langsung maupun di dalam imperatif tidak langsung. Bagian-bagian makna pragmatik imperatif di uraikan sebagai berikut:

(a) Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif perintah. Tuturan imperatif yang mengandung makna perintah. Di dalam pemakaian bahasa Indonesia dalam sehari-hari, terdapat beberapa makna pragmatik imperatif perintah yang tidak saja diwujudkan dengan tuturan nonimperatif. Artinya, ada banyak tuturan yang secara struktur bukan kalimat imperatif, namun dalam konteks tertentu tetap dapat ditafsirkan sebagai perintah. (b) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif suruhan. Secara struktural, imperatif yang bermakna suruhan dapat ditandai oleh pemakaian penanda kesantunan *coba*. Pada tuturan yang sesungguhnya, makna pragmatik imperatif suruhan ini tidak selalu diungkapkan dengan kontruksi imperatif. Makna pragmatik imperatif suruhan dapat diungkapkan dengan benuk tutuan deklaratif dan introgatif.

(c) Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan. Tuturan imperatif yang bermakna permintaan ditandai dengan kata *tolong* dan *minta*. Atau lebih halus digunakan penanda *mohon*. Selain itu, makna pragmatik

tuturan dapat dikonstruksikan nonimperatif. (d) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permohonan. Secara struktural, imperatif yang mengandung makna permohonan bisa ditandai dengan ungkapan penanda kesantunan *mohon* dan *partikel -lah*. Ini digunakan untuk memperluas kadar tuturan imperatif permohonan. Seperti pada tuturan yang lain, makna tuturan pragmatik imperatif permohonan tidak selalu dituangkan dalam struktur imperatif.

(e) Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif desakan. Biasanya, imperatif dengan makna desakan menggunakan kata *ayo*, *mari*, *harap*, dan *harus* untuk memberikan penekanan maksud desakan tersebut. Intonasi yang digunakan untuk tuturan ini cenderung lebih keras dibandingkan dengan imperatif yang lainnya. Maksud atau makna pragmatik imperatif desakan dalam kegiatan bertutur yang sebenarnya dapat juga ditunjukkan dengan tuturan tuturan yang nonimperatif.

(f) Tuturan yang mengandung makna Pragmatik imperatif bujukan. Imperatif yang bermakna bujukan di dalam bahasa Indonesia, biasanya diungkapkan dengan penanda kesantunan *ayo*, *mari*, dan *tolong*. Maksud atau makna pragmatik imperatif bujukan dapat diwujudkan dengan tuturan bentuk deklaratif maupun interogatif. (g) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif imbuhan. Imperatif yang bermakna imbuhan lazimnya menggunakan *partikel -lah*. Selain itu, imperatif jenis ini sering digunakan bersama dengan ungkapan penanda kesantunan *harap* dan *mohon*. Maksud dan makna pragmatik imperatif ini dapat pula diwujudkan dalam bentuk-bentuk tuturan nonimperatif.

(h) Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif persilaan. Tuturan persilaan dalam bahasa Indonesia biasanya digunakan dengan penanda kesantunan *silahkan*. Sering digunakan dalam bentuk pasif *dipersilahkan* untuk menyatakan maksud pragmatik imperatif persilaan itu. Bentuk yang kedua cenderung lebih sering digunakan pada acara formal yang bersifat protokoler. Makna Pragmatik imperatif tuturan persilaan ditemukan juga di dalam bentuk tuturan nonimperatif.

(i) Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif ajakan biasanya ditandai dengan penggunaan ungkapan santun seperti *mari* dan *ayo*, yang secara khusus berfungsi sebagai ajakan. Namun, secara pragmatik, makna ajakan tidak selalu berbentuk tuturan imperatif.

(j) Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan izin biasanya ditandai dengan ungkapan santun seperti *mari* dan *boleh*. Secara pragmatik, imperatif dengan makna permintaan izin ini juga dapat disampaikan melalui tuturan nonimperatif. (k) Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif mengizinkan. Imperatif yang bermakna mengizinkan, lazimnya ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *silahkan*. Secara pragmatik makna tuturan imperatif mengizinkan lazimnya diwujudkan di dalam tuturan nonimperatif.

(l) Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif larangan dalam bahasa Indonesia umumnya ditandai dengan penggunaan kata *jangan*. Imperatif ini dapat diwujudkan dalam tuturan yang bermakna pragmatik, ternyata larangan dalam makna pragmatik ini dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk tuturan dan tidak selalu berbentuk imperatif. (m) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif harapan. Imperatif ini mengandung makna harapan umumnya ditandai dengan tanda kesantunan *harap* dan *semoga*. Selain itu makna pragmatik imperatif harapan dapat berbentuk nonimperatif.

(n) Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif umpatan. Imperatif ini banyak dijumpai saat menggunakan bahasa Indonesia pada komunikasi sehari-hari. Secara pragmatik, imperatif yang mengandung makna pragmatik umpatan dapat pula berwujud nonimperatif. (o) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif pemberian ucapan selamat. Imperatif jenis ini cukup banyak ditemukan di dalam pemakaian bahasa Indonesia sehari-hari. Budaya masyarakat Indonesia dalam peristiwa-peristiwa tertentu saling menyampaikan ucapan salam. Tuturan ini juga dapat diungkapkan dalam tuturan nonimperatif.

(p) Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif anjuran. Secara struktural, imperatif yang bermakna anjuran biasanya ditandai dengan kata *hendaknya* dan *sebaiknya*. Imperatif yang berupa anjuran itu mudah ditemukan di dalam komunikasi keseharian. Maksud dan makna pragmatik imperatif anjuran dapat diwujudkan dengan tuturan nonimperatif. (q) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif “*Ngelulu*”. Didalam bahasa Indonesia terdapat tuturan yang memiliki makna pragmatik “ngelulu”. Kata “ngelulu” berasal dari bahasa Jawa,

yang bermakna melarang mitra tutur melakukan sesuatu namun makna yang sebenarnya adalah melarang melakukan sesuatu.

Pembelajaran

Laksana & Dhiu (2021) menjelaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 20, Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Tujuan pembelajaran merupakan harapan guru yang ingin dicapai dalam proses kegiatan belajar mengajar. Tujuan ini juga berfungsi sebagai pedoman yang akan memandu jalannya kegiatan belajar mengajar di kelas. Faizah dkk (2024) menjelaskan bahwa dalam mengembangkan kegiatan belajar mengajar, seorang guru memiliki harapan untuk mencapai tujuan tersebut seoptimal mungkin.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, salah satu upaya yang perlu dilakukan adalah bagi guru untuk memahami langkah-langkah yang ada dalam proses pembelajaran. Langkah-langkah tersebut mencakup kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pembelajaran merupakan proses yang kompleks, melibatkan berbagai aspek yang saling terkait. Dalam sistem pembelajaran, terdapat berbagai komponen yang saling berhubungan. Heri Rahyubi (2012:234) menjelaskan bahwa komponen pembelajaran mencakup tujuan pembelajaran, kurikulum, guru, siswa, metode, materi, alat pembelajaran (media), dan evaluasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendiskripsikan bentuk, makna, dan respon siswa terhadap tuturan imperatif yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di SD Muhammadiyah 8 “KH Mas Mansur” Malang. Pendekatan deskriptif kualitatif menurut Moleong (2017) bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian deskriptif kualitatif ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena tuturan imperatif dalam pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah 8 “Kh Mas mansur” Malang. Penelitian ini tidak dilakukan di semua kelas, peneliti mengambil kelas 3 dan kelas 4 dengan pertimbangan di mana siswa mulai menunjukkan perkembangan kemampuan berpikir logis dan memahami instruksi yang lebih kompleks. Pada tahap ini, siswa juga mulai lebih mandiri dalam mengikuti pembelajaran, sehingga respon terhadap berbagai bentuk tuturan imperatif guru dapat lebih beragam. Penelitian ini dilakukan pada bulan 02 Februari 2024 hingga 25 November 2024. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah tuturan imperatif guru kelas dan respon siswa terhadap tuturan imperatif guru selama proses pembelajaran. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran berlangsung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi simak, catat, dan dokumentasi. Setiap teknik ini dipilih untuk memastikan bahwa data yang diperoleh lengkap, akurat, dan dapat diandalkan. Teknik catat adalah teknik yang dilakukan dengan mencatat data-data yang ditemukan (Nisa, 2018). Teknik ini digunakan untuk mempermudah proses pengelompokan kata atau kalimat yang termasuk dalam tuturan imperatif guru dan respon siswa pada proses pembelajaran. Adapun teknik simak yaitu suatu metode yang digunakan dalam memperoleh data dengan cara menyimak kembali hasil rekaman saat proses pembelajaran (Mahsun, 2005). Sedangkan teknik dokumentasi, digunakan untuk mengumpulkan data yang menunjang penelitian, seperti rekaman dan foto saat kegiatan pembelajaran.

Analisis data kualitatif dilakukan secara berkelanjutan hingga mencapai data jenuh, yaitu ketika data yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik menghasilkan informasi yang sama. Menurut Miles dan Huberman (1992), analisis data melibatkan tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, yang berlangsung secara interaktif selama penelitian. Reduksi data adalah proses merangkum, memilih, dan memberi kode pada data yang relevan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi secara terstruktur, misalnya melalui tabel

atau deskripsi, agar mudah dipahami. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan inti sari dari data yang telah dianalisis untuk menjawab fokus penelitian. Proses ini saling terkait dan dilakukan terus-menerus untuk memastikan hasil analisis akurat dan lengkap.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data dalam penelitian mengenai tuturan imperatif guru dalam proses pembelajaran di SD Muhammadiyah 8 “KH Mas Mansur” Malang, telah ditemukan sebagai berikut. Selanjutnya data yang sudah dianalisis, dideskripsikan berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditemukan, yaitu: (1) bentuk tuturan imperatif guru pada proses pembelajaran di SD Muhammadiyah 8 “Kh Mas Mansur” Malang, (2) makna tuturan imperatif guru pada proses pembelajaran di SD Muhammadiyah 8 “Kh Mas Mansur” Malang, (3) respon siswa terhadap tuturan imperatif guru pada proses pembelajaran di SD Muhammadiyah 8 “Kh Mas Mansur” Malang.

Bentuk Tuturan Imperatif Guru dalam Proses Pembelajaran di SD Muhammadiyah 8 “KH Mas Mansur” Malang

Dalam interaksi guru dan siswa di kelas, ditemukan 5 bentuk tuturan imperatif guru. Adapun lima bentuk tuturan imperatif guru berupa 1) tuturan imperatif biasa, 2) tuturan imperatif permintaan, 3) tuturan imperatif pemberian izin, 4) tuturan imperatif ajakan, 5) tuturan imperatif suruhan.

1. Tuturan imperatif biasa

Tuturan imperatif biasa adalah ungkapan yang digunakan untuk memberikan perintah secara langsung. Ciri-cirinya meliputi intonasi keras, penggunaan kata kasar, dan partikel penegas seperti "-lah". Tuturan ini dapat bervariasi dari sangat halus hingga sangat kasar, bergantung pada konteks dan hubungan antara penutur dan mitra tutur. Berikut contoh tuturan imperatif biasa:

- (1) *Bu Fera: “Anak-anak, coba perhatikan. Pizza ini kita bagi agar kita bisa membagi rata dengan teman-temanmu. Sekarang, **hitunglah** berapa bagian pizza yang tersisa!” D1/BT/IB/Mat*

Dialog Bu Fera mengandung perintah atau instruksi langsung yang ditujukan kepada mitra tutur untuk melakukan tindakan tertentu, yaitu memperhatikan dan menghitung sisa pizza. Kata "*hitunglah*" merupakan bentuk imperatif lugas, penggunaan imbuhan "-lah" memberikan kesan formal tetapi tetap ramah, menunjukkan adanya upaya untuk menjaga kesopanan dalam komunikasi (Alwi, dkk. 2003). Tanpa tambahan seperti permohonan atau bujukan. Tuturan ini tidak mengandung tekanan atau nada memaksa, melainkan instruksi sederhana yang jelas dan langsung.

2. Tuturan Imperatif Permintaan

Tuturan imperatif permintaan adalah bentuk tuturan imperatif dengan kadar perintah yang sangat halus. Tuturan ini ditandai oleh sikap penutur yang merendah dan penggunaan ungkapan sopan seperti *tolong*, *mohon*, *harap*, dan kata seperti *diminta dengan hormat* atau *sudilah kiranya*. Bentuk ini biasanya digunakan untuk menjaga kesantunan dalam berkomunikasi, terutama saat meminta sesuatu dari orang lain. Berikut contoh tuturan imperatif permintaan:

- (1) Bu Ella: "*Sekarang ibu mau minta tolong...siapa yang mau mengerjakan nomor 1 dan nomor 2?*" **D8/BT/IP/Ipas**

Dialog Bu Ella menunjukkan bentuk imperatif yang lebih bersifat meminta, bukan memerintah. Penggunaan kata "*mau*" dan "*minta tolong*" menambah kesan permintaan yang lembut dan santun, sekaligus mengandung unsur pertanyaan yang mendorong partisipasi mitra tutur tanpa memberikan kesan paksaan. Hal ini sesuai dengan prinsip kesantunan Brown dan Levinson (1987), yang menyebutkan bahwa strategi kesantunan positif digunakan untuk menunjukkan perhatian terhadap keinginan atau kenyamanan mitra tutur. Dengan memberikan pilihan melalui pertanyaan "*siapa yang mau,*" Bu Ella secara implisit mengarahkan siswa untuk berpartisipasi secara sukarela tanpa tekanan. Oleh karena itu, dialog ini termasuk ke dalam tuturan imperatif permintaan, bertujuan meminta partisipasi atau kesediaan dari mitra tutur untuk melakukan sesuatu.

3. Tuturan Imperatif Pemberian Izin

Tuturan imperatif permintaan izin adalah tuturan yang digunakan untuk memberikan izin dengan sopan. Tuturan ini biasanya ditandai dengan penggunaan ungkapan kesantunan seperti *silahkan*, *biarlah*, serta kata lain yang bermakna memberi izin, seperti *dipersilahkan* dan *diizinkan*. Bentuk ini menekankan penghormatan terhadap lawan bicara dan digunakan untuk menunjukkan sikap sopan dalam memberikan izin. Berikut contoh tuturan imperatif pemberian izin:

(1) Bu Ella: “Ya sudah, waktu sudah habis, ***silahkan*** siap-siap istirahat!” **D11/BT/IPI/Pp**

Dialog Bu Ella mengandung pernyataan yang memberi keleluasaan atau mengizinkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu, dalam hal ini mempersilakan anak-anak bersiap untuk istirahat. Penggunaan kata “*silahkan*” menandakan kesantunan yang tinggi dalam tuturan ini. Menurut Lakoff (1973), tuturan ini sesuai dengan prinsip kesantunan yang mengedepankan tidak memaksa dan memberi pilihan. Dalam konteks ini, meskipun izin diberikan secara implisit sebagai perintah, penggunaan kata “*silahkan*” membuat tuturan terdengar lebih lembut dan sopan. Kesantunan ini juga mengurangi kesan perintah tegas dan menekankan nada persuasif yang ramah.

4. Tuturan Imperatif Ajakan

Tuturan imperatif ajakan biasanya menggunakan penanda kesantunan *ayo*, *biar*, *coba*, *mari*, *harap*, *hendaknya*, dan *hendaklah*. Berikut contoh tuturan imperatif ajakan:

(1) Bu Yuma: “***Marilah*** kita mengucapkan ***hamdalah*** bersama-sama untuk menutup pembelajaran kali ini!” **D28/BT/IA/Sbdp**

Dialog Bu Yuma termasuk ke dalam tuturan imperatif ajakan karena berisi pernyataan yang mengajak pendengar untuk melakukan sesuatu bersama-sama, yaitu mengucapkan “*hamdalah*”. Penggunaan kata “*marilah*” menandakan kesantunan, yang menunjukkan penutur tidak hanya mengarahkan ke mitra tutur saja, tetapi juga melibatkan

dirinya sendiri dalam tindakan yang diajaknya. Ini sesuai dengan strategi kesantunan positif sebagaimana dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987), di mana penutur berusaha membangun hubungan harmonis dengan menciptakan suasana kebersamaan.

5. Tuturan Imperatif Suruhan

Tuturan imperatif suruhan, biasanya menggunakan penanda kesantunan *ayo, coba, harap, hendaklah, mohon, silahkan, dan tolong*. Berikut contoh tuturan imperatif suruhan:

- (1) *Bu Naning: "Yang Namanya pelajar itu harus rapi ya anak-anak. Itu yang gak pakai kaos kaki, cepat pake kaos kakinya!"*
D44/BT/IS/Bi

Dialog Bu Naning mengandung perintah langsung kepada siswa untuk melakukan tindakan tertentu, yaitu mengenakan kaos kaki. Penggunaan kata "*cepat*" menunjukkan pentingnya tindakan, namun tetap disampaikan dalam konteks pembelajaran. Kata ini tidak hanya memerintahkan tetapi juga memberikan penekanan pentingnya menaati aturan sekolah. Meskipun tuturan ini mengandung unsur tegas, kesantunan tetap terjaga dengan adanya penggunaan sapaan kolektif "*anak-anak*" yang mencerminkan perhatian guru terhadap siswa. Menurut Rahardi (2005), kesantunan dalam imperatif dapat muncul melalui pilihan kata yang tidak merendahkan martabat mitra tutur, seperti yang terlihat dalam tuturan ini.

Makna Tuturan Imperatif Guru dalam Proses Pembelajaran di SD Muhammadiyah 8 "KH Mas Mansur" Malang

Makna tuturan imperatif guru dalam proses pembelajaran, diperoleh 10 makna tuturan imperatif guru yaitu 1) tuturan yang mengandung makna imperatif perintah, 2) tuturan yang mengandung makna imperatif suruhan, 3) tuturan yang mengandung makna imperatif permohonan, 4) tuturan yang mengandung makna imperatif desakan, 5) tuturan yang mengandung makna imperatif ajakan, 6) tuturan yang mengandung makna imperatif permintaan, 7) tuturan yang mengandung

makna imperatif mengizinkan, 8) tuturan yang mengandung makna imperatif larangan, 9) tuturan yang mengandung makna imperatif pemberian ucapan selamat, 10) tuturan yang mengandung makna imperatif anjuran.

1. Makna Imperatif Perintah

Tuturan imperatif yang mengandung makna perintah. Di dalam pemakaian bahasa Indonesia keseharian, terdapat beberapa makna pragmatik imperatif perintah yang tidak saja diwujudkan dengan tuturan nonimperatif. Berikut contoh makna pragmatik imperatif perintah:

(1) Bu Riz: "***Ayo anak-anak segera dibereskan waktunya pulang! Dan kumpulkan itu sampah Nak! Ayo ketua kelas siapkan bedoa!***" **D15/MT/Iper/Pp**

Dialog Bu Rizika termasuk dalam pragmatik imperatif perintah. Kalimat "*Ayo anak-anak segera dibereskan waktunya pulang!*" dan "*Ayo ketua kelas siapkan bedoa!*" bersifat perintah karena Bu Riz memberi instruksi langsung kepada anak-anak dan ketua kelas untuk segera menyelesaikan tugas yang diberikan. Kata "*dibereskan*" dan "*siapkan*" menunjukkan tindakan yang harus dilakukan segera, sementara penggunaan kata "*Ayo*" memberikan ajakan tetapi tetap memperkuat makna imperatif dalam konteks tersebut. Menurut Wijana (1996), kata ajakan seperti "*Ayo*" sering kali mengandung makna perintah jika diikuti oleh klausa yang menuntut tindakan tertentu. Suryadi (2014) menjelaskan bahwa perintah tidak selalu disampaikan secara eksplisit, unsur ajakan dapat memperkuat makna tanpa mengurangi pentingnya tindakan.

2. Makna Imperatif Suruhan

Imperatif yang bermakna suruhan dapat ditandai oleh pemakaian penanda kesantunan *coba*. Makna pragmatik imperatif suruhan dapat diungkapkan dengan bentuk tuturan deklaratif dan interogatif. Berikut contoh makna pragmatik imperatif suruhan:

(1) Bu Yuma: "***Mbak Intan.. coba tanyakan apa ada isi spidol warna hitam di TU?***" **D25/MT/Isrh/Mat**

Dialog tersebut termasuk imperatif suruhan karena berisi perintah atau instruksi kepada pendengar untuk melakukan sesuatu. Dengan penyebutan nama mitra tutur, yaitu *Mbak Intan*, yang berfungsi sebagai penanda siapa yang dituju dalam perintah tersebut. Hal ini membantu menjaga kejelasan komunikasi dan menghindari ambiguitas, sesuai dengan maksim kejelasan dalam prinsip kerja sama Grice (1975). Selanjutnya, penggunaan kata "*coba*" berfungsi sebagai penanda kesopanan. Hal ini sesuai dengan pendapat Wijana (1996), kata "*coba*" sering digunakan dalam imperatif untuk menyampaikan perintah dengan nada yang lebih halus, sehingga terdengar sopan dan tidak terkesan memaksa. Struktur kalimat "*coba tanyakan apa ada isi spidol warna hitam di TU.*" yang menyebutkan bahwa suruhan tidak selalu disampaikan dalam bentuk imperatif, tetapi dapat diwujudkan melalui bentuk tuturan lain, seperti deklaratif (Leech (1983))

3. Makna Imperatif Permohonan

Imperatif yang mengandung makna permohonan bisa ditandai dengan ungkapan penanda kesantunan *mohon*, *tolong*, dan *partikel -lah*. Berikut contoh makna pragmatik imperatif permohonan:

- (1) *Bu Ella: "Tolonglah buku IPAS itu dibaca! Di sana dijelaskan ada 7 jenis sumber energi mass" D10/MT/Imhn/Ipas*

Dialog Bu Ella termasuk dalam pragmatik imperatif permohonan. Meskipun menggunakan bentuk kalimat imperatif, kata "*tolonglah*" menunjukkan bahwa Bu Ella menyampaikan permohonan yang halus dan sopan. Menurut Holmes (1995), penggunaan penanda kesantunan seperti "*tolong*" mencerminkan upaya penutur untuk membangun hubungan baik dengan mitra tutur, sekaligus menciptakan suasana komunikasi yang harmonis. Dalam budaya pendidikan Indonesia, penggunaan penanda kesantunan sangat penting untuk menjaga hubungan interpersonal antara guru dan siswa, mencerminkan sikap sopan yang sejalan dengan nilai-nilai lokal. Kalimat imperatif ini juga terdapat penjelasan "*Di sana dijelaskan ada 7 jenis sumber energi mass,*" yang berfungsi sebagai pendukung untuk

memperkuat alasan mengapa permohonan tersebut diajukan. Leech (1983) menyebutkan bahwa penambahan konteks atau alasan dalam tuturan dapat meningkatkan efektivitas tuturan.

4. Makna Imperatif Desakan

Imperatif dengan makna desakan menggunakan kata *ayo*, *mari*, *harap*, dan *harus* untuk memberikan penekanan maksud desakan tersebut. Intonasi yang digunakan untuk tuturan ini cenderung lebih keras dibandingkan dengan imperatif yang lainnya.

(1) Bu Yuma: "*Gimana tugasmu cepat selesai jika kamu cerita terus, ayo cepat selesaikan anak-anak!*" D23/MT/Idsk/Sbdp

Dialog bu Yuma termasuk dalam imperatif desakan karena berisi perintah yang disertai dengan tekanan untuk mendorong pendengar segera melakukan tindakan. Dalam tuturan ini, kata "*ayo*" digunakan sebagai penanda desakan untuk memperkuat perintah. Hal ini didukung oleh pendapat Wijana (1996), imperatif desakan biasanya ditandai oleh penggunaan kata seperti "*ayo*," "*mari*," "*harap*," atau "*harus*," yang berfungsi untuk memberikan penekanan pada pentingnya tindakan yang diminta. Awal kalimat diawali dengan pertanyaan retorik, "*Gimana tugasmu cepat selesai jika kamu cerita terus*," untuk menyadarkan mitra tutur terhadap situasi saat itu. Leech (1983) menyatakan bahwa penggunaan pertanyaan retorik dalam tuturan, dapat memengaruhi pemikiran dan mendorong mitra tutur melakukan tindakan yang diinginkan oleh penutur. Dalam hal ini, pertanyaan retorik digunakan untuk memancing rasa tanggung jawab siswa terhadap tugas.

5. Makna Imperatif Ajakan

Imperatif dengan makna ajakan, biasanya pemakaian ditandai dengan kesantunan *mari* dan *ayo*. Kedua macam penanda kesantunan ini memiliki makna ajakan. Berikut contoh makna pragmatik imperatif ajakan:

(1) Bu Fera: "*Oke baguss! Kurang satu lagi ayoo ..*" D5/MT/Iajk/Ipas

Dialog Bu Fera termasuk dalam pragmatik imperatif ajakan. Hal ini ditandai oleh penggunaan kata "ayoo", yang memiliki fungsi mengajak siswa untuk menyelesaikan sesuatu yang tinggal sedikit lagi. makna ajakan dalam kalimat imperatif seringkali dapat memperlihatkan niat pembicara untuk mengajak atau membujuk lawan bicara melakukan suatu hal dengan cara yang bersahabat (Searle, 1969). Penggunaan "ayoo" dalam konteks ini dapat dilihat sebagai upaya untuk meningkatkan partisipasi aktif, yang mendasari interaksi sosial yang lebih santai dan informal. Dalam konteks ini, Bu Fera menggunakan "ayoo" untuk mengajak siswa melanjutkan tugas yang hampir selesai, sambil memberikan motivasi tambahan. Kata "Oke baguss!" berfungsi memberikan dorongan positif.

6. Makna Imperatif Permintaan

Tuturan imperatif permintaan ini menggunakan kata atau frasa kesopanan seperti *tolong*, *mohon*, *harap*, atau ungkapan lain. Makna pragmatik permintaan izin dapat diwujudkan dalam tuturan non imperatif. Berikut contoh makna imperatif permintaan:

(1) Bu Ella: "Sekarang **ibu mau minta tolong**... siapa yang mau mengerjakan nomor 1 dan nomor dua?" **D8/MT/Iper/Mat**

Dialog Bu Ella termasuk dalam pragmatik imperatif permintaan. Permintaan ini ditandai oleh penggunaan frasa kesopanan "*mau minta tolong*," yang menciptakan kesan sopan dan tidak memaksa. Menurut Rahardi (2005), penggunaan kata "tolong," "mohon," atau "harap" dalam tuturan imperatif adalah bentuk kesantunan negatif yang memungkinkan mitra tutur merasa memiliki kebebasan untuk menanggapi permintaan atau tidak. Dalam tuturan ini, frasa "*ibu mau minta tolong*" menandakan bahwa Bu Ella tidak memerintah secara langsung, melainkan menyampaikan permintaan yang memberikan ruang ke siswa untuk merespon secara sukarela. Penggunaan kata "*mau*" dalam tuturan ini memiliki fungsi penting.

7. Makna Imperatif Mengizinkan

Imperatif mengizinkan biasanya ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *silahkan*. Berikut contoh makna imperatif mengizinkan:

(1) Bu Fera: “Sudah selesai semua ya? Bagus. **Silahkan dikumpul anak-anak jika pekerjaanmu sudah selesai!**” D4/MT/Islh/Bi

Dialog Bu Fera termasuk dalam imperatif mengizinkan. Hal ini ditunjukkan oleh penggunaan kata “*silahkan*” menjadi penanda utama yang mencerminkan makna pemberian izin dengan nada santun. Dalam konteks ini, Bu Fera memberikan kebebasan kepada siswa untuk menyerahkan hasil pekerjaan mereka tanpa tekanan atau paksaan. Bagian awal tuturan, “*Sudah selesai semua ya? Bagus*” adalah bentuk apresiasi kepada usaha siswa. Leech (1983) menjelaskan bahwa apresiasi sebelum memberikan instruksi dapat meningkatkan efektivitas komunikasi dengan menciptakan suasana positif dan mendukung kerja sama. Bagian kedua, “*Silahkan dikumpul anak-anak jika pekerjaanmu sudah selesai,*” adalah inti tuturan imperatif yang bersifat santun. Penggunaan frasa kondisional “*jika pekerjaanmu sudah selesai*” menambahkan kesan menghormati kesiapan dan kenyamanan siswa dalam menanggapi perintah.

8. Makna Imperatif Larangan

Imperatif dengan makna larangan dalam bahasa Indonesia biasanya ditandai oleh pemakaian kata *jangan*. Berikut contoh makna imperatif larangan:

(1) Bu Yuma: “Ehhh ehhh kok ramee mas ilham sama mas Atha, **jangan ributt!**” D33/MT/Illrg/Pp

Dialog Bu Yuma termasuk dalam pragmatik imperatif larangan. Ibu Yuma memberikan larangan kepada siswa untuk tidak membuat keributan, meskipun gaya tuturan yang digunakan lebih santai. Kata “*Ehhh ehhh*”, yang berfungsi menarik perhatian siswa, kata tersebut digunakan untuk memastikan pendengar fokus terhadap pesan yang

disampaikan. Selanjutnya, kalimat *"kok ramee mas Ilham sama mas Atha"* memberikan konteks terhadap larangan yang disampaikan, yaitu situasi keributan yang dianggap mengganggu. Kalimat inti *"jangan ributt!"* merupakan bentuk larangan yang tegas. Menurut Rahardi (2005), imperatif larangan biasanya ditandai dengan penggunaan kata *"jangan"* yang secara langsung meminta pendengar untuk tidak melakukan suatu tindakan. Dalam hal ini, kata *"jangan"* berfungsi untuk menghentikan keributan yang sedang berlangsung. Penggunaan akhiran *"-tt"* pada kata *"ributt"* menambahkan kesan emosional yang mencerminkan keprihatinan Bu Yuma terhadap situasi tersebut.

9. Makna Imperatif Pemberian Ucapan Selamat

Tuturan yang digunakan untuk menyampaikan ucapan selamat atau memberikan harapan baik kepada orang lain dalam situasi tertentu. Dalam konteks pragmatik, ucapan ini sering mengandung maksud mendukung, mendoakan, atau merayakan keberhasilan seseorang tanpa bertujuan untuk memerintah. Berikut contoh makna tuturan imperatif pemberian ucapan selamat:

(1) Bu Naning: *"Yang mendapatkan nilai terbaik adalah... Selamat mbak Dibaaa, kamu dapat nilai dengan rata-rata tinggi di kelas!"* D40/MT/ Ipus/Sbdp

Dialog Bu Naning termasuk dalam imperatif pemberian ucapan selamat. Ucapan selamat ini digunakan untuk mengapresiasi atas pencapaian seseorang, yaitu mendapatkan nilai terbaik. Tuturan diawali dengan, *"Yang mendapatkan nilai terbaik adalah..."*, berfungsi menarik perhatian kepada mitra tutur. Frasa *"Selamat mbak Dibaaa"* menjadi inti dan disampaikan dengan nada antusias. Penambahan kalimat, *"kamu dapat nilai dengan rata-rata tinggi di kelas,"* tidak hanya menegaskan alasan pemberian ucapan selamat tetapi juga memperkuat rasa bangga dan penghargaan terhadap pencapaian siswa. Menurut teori kesantunan Brown dan Levinson (1987), tindakan seperti memberikan ucapan selamat mencerminkan upaya penutur untuk mendukung positif mitra tutur, yaitu kebutuhan mereka untuk diakui dan dihargai dalam interaksi

sosial. Dalam konteks pendidikan, tuturan seperti ini juga memotivasi siswa lain untuk mencapai prestasi serupa.

10. Makna Imperatif Anjuran

Imperatif yang bermakna anjuran biasanya ditandai dengan kata *hendaknya* dan *sebaiknya*. Maksud dan makna pragmatik imperatif anjuran dapat diwujudkan dengan tuturan nonimperatif. Berikut contoh makna pragmatik anjuran:

(1) Bu Fera: "Ada yang belum paham dengan materi ini? **Jangan ragu untuk bertanya ya. Bersungguh-sungguhlah belajar anak-anak! Dengan latihan yang cukup, kalian pasti bisa menguasainya.**" **D6/MT/lajr/Bi**

Dialog Bu Fera termasuk dalam pragmatik imperatif anjuran. Hal ini ditandai dengan adanya dorongan kepada siswa untuk bersungguh-sungguh belajar, bertanya jika tidak paham, dan berlatih demi menguasai materi. Anjuran pertama, "*Jangan ragu untuk bertanya ya,*" meskipun menggunakan kata "jangan," sebenarnya bernada ajakan yang memotivasi siswa agar aktif bertanya apabila belum memahami materi. Rahardi (2005) menjelaskan bahwa bentuk larangan seperti ini dapat digunakan dalam konteks anjuran untuk menekankan pentingnya suatu tindakan yang diharapkan. Anjuran kedua, "*Bersungguh-sungguhlah belajar anak-anak!*" dengan kata kerja imperatif "*bersungguh-sungguhlah.*" Bentuk ini menegaskan nilai kesungguhan dalam belajar, yang secara tidak langsung memberikan motivasi kepada siswa. Menurut Leech (1983), anjuran dalam bentuk imperatif seperti ini lebih efektif jika dikombinasikan dengan motivasi tambahan yang mendukung pesan utama. Bagian terakhir, "*Dengan latihan yang cukup, kalian pasti bisa menguasainya,*" adalah bentuk penegasan yang memberikan alasan dan motivasi tambahan untuk mendukung anjuran sebelumnya.

Respon Siswa Terhadap Tuturan Imperatif Guru dalam Proses Pembelajaran di SD Muhammadiyah 8 “KH Mas Mansur” Malang

Penelitian ini tidak hanya menghasilkan data mengenai bentuk dan makna tuturan imperatif guru dalam proses pembelajaran di SD Muhammadiyah 8 "KH Mas Mansur" Malang, tetapi juga mengkaji respons siswa terhadap tuturan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa respons siswa terhadap berbagai bentuk tuturan imperatif sangat bervariasi. Variasi tersebut dipengaruhi oleh kejelasan instruksi yang disampaikan guru serta relevansi perintah dengan situasi pembelajaran di kelas. Berikut ini disajikan penjelasan mengenai bagaimana siswa memberikan respons terhadap tuturan imperatif guru selama proses pembelajaran berlangsung.

(1) Siswa: *“ADIKSIMBA buuu!!!”* **RS2**

Respon siswa terhadap tuturan imperatif guru dalam dialog tersebut menunjukkan sikap antusias dan aktif. Menurut teori pembelajaran konstruktivisme (Piaget, 1977), respons seperti ini menunjukkan bahwa siswa telah membangun pemahaman sendiri berdasarkan pengalaman belajar mereka. Penggunaan singkatan "ADIKSIMBA" adalah bentuk strategi pemaknaan konsep yang memudahkan mereka untuk mengingat dan menjelaskan materi.

(2) Siswa: *“saya buu sayaaa”* (murid berebut angkat tangan) **RS8**

Respon siswa *“saya buu sayaaa”* yang disertai dengan berebut mengangkat tangan mencerminkan antusias dan keinginan yang besar untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Saat Bu Ella meminta seorang siswa untuk mengerjakan nomor 1 dan 2, beberapa siswa langsung berebut mengangkat tangan, menandakan bahwa mereka ingin terlibat dan menunjukkan kemampuan mereka. Respon siswa ini menunjukkan kepatuhan terhadap tuturan guru, sebagaimana dijelaskan oleh Rahardi (2005), bahwa efektivitas tuturan dapat diukur melalui kesediaan mitra tutur untuk merespon perintah atau permintaan.

(3) *Siswa: "Bentar buuu lagi mikirrr"* **RS9**

Respon siswa "*Bentar buuu lagi mikirrr*" menunjukkan sikap yang belum siap untuk menjawab pertanyaan guru, disertai dengan keinginan untuk diberi waktu lebih. Dalam konteks ini, siswa tidak langsung menolak, tetapi menggunakan strategi komunikasi untuk menunda saat menjawab pertanyaan dengan alasan sedang berpikir. Hal ini mencerminkan adanya upaya siswa untuk mempersiapkan diri sebelum bertindak. Leech (1983), strategi ini menunjukkan upaya untuk menghindari ketidaksopanan sekaligus mempertahankan kerjasama dalam interaksi. Siswa tidak langsung menolak atau mengabaikan, melainkan menunjukkan kesadaran terhadap kewajibannya sambil mengelola situasi dengan cara yang santun.

(4) *Siswa: (tanpa membalas dan melaksanakan perintah mengambil buku)* **RS10**

Respon siswa melaksanakan perintah dengan mengambil buku tetapi tidak memberikan respons verbal kepada Bu Ella. Hal ini mencerminkan bahwa siswa langsung mengikuti instruksi, namun menunjukkan minimnya interaksi verbal yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu tidak memperhatikan guru. Menurut Vygotsky (1978), interaksi sosial, termasuk komunikasi verbal, memainkan peran penting dalam pembelajaran. Kurangnya tanggapan verbal bisa jadi menunjukkan adanya hambatan dalam komunikasi, kurangnya motivasi dalam diri siswa, atau gangguan fokus pada siswa.

(5) *Murid: "Iyaa iyaa bu Yuma cantikk."* **RS23**

Respon siswa terhadap tuturan imperatif Bu Yuma, menunjukkan sikap ringan dan tidak terlalu serius. Saat Bu Yuma memberikan perintah untuk menyelesaikan tugas dengan cepat, siswa memberikan respons yang tampak santai dengan ucapan "*Iyaa iyaa bu Yuma cantikk.*" Meskipun ada kesan tidak terlalu fokus pada perintah, siswa tetap menanggapi instruksi tersebut.

Seperti yang dijelaskan oleh Brown dan Levinson (1987), respons siswa yang tidak terlalu serius ini menunjukkan adanya upaya untuk menjaga kesantunan dan menghindari konfrontasi, sambil tetap merespons perintah. Hal ini mencerminkan bentuk komunikasi yang lebih santai dalam hubungan guru-siswa, yang memungkinkan siswa untuk merespons perintah tanpa terkesan formal atau menekan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tuturan imperatif guru dalam pembelajaran di SD Muhammadiyah 8 “KH Mas Mansur” Malang menunjukkan bahwa tuturan imperatif memiliki peran yang sangat penting dalam komunikasi antara guru dan siswa. Tuturan ini mencakup berbagai bentuk, seperti perintah, permintaan, ajakan, larangan, dan pemberian izin, yang masing-masing memiliki makna pragmatik berbeda. Guru menggunakan strategi komunikasi yang beragam, seperti penanda kesantunan, intonasi, dan ungkapan motivasi, untuk memastikan instruksi tersampaikan dengan baik dan siswa dapat merespons secara optimal.

Makna pragmatik tuturan imperatif guru mencakup sepuluh kategori, di antaranya perintah, suruhan, permohonan, desakan, ajakan, permintaan, pemberian izin, larangan, pemberian ucapan selamat, dan anjuran. Setiap makna ini muncul melalui konteks tertentu dan penggunaan penanda khusus, seperti kata "tolong," "silahkan," atau "ayo," yang memperkuat pesan yang disampaikan. Penelitian juga menemukan bahwa respons siswa terhadap tuturan imperatif guru sangat bervariasi, mulai dari antusiasme tinggi, sikap santai, hingga minimnya interaksi verbal. Faktor-faktor seperti kejelasan instruksi, hubungan antara guru dan siswa, serta situasi pembelajaran memengaruhi cara siswa merespons.

Secara keseluruhan, penggunaan strategi kesantunan dan motivasi dalam tuturan imperatif guru telah berhasil menciptakan hubungan positif dengan siswa, sehingga mampu membangun suasana belajar yang kondusif. Guru diharapkan terus mengembangkan strategi komunikasi yang efektif dengan memberikan arahan yang jelas dan kontekstual. Pendekatan yang santai tetapi terarah juga perlu diterapkan untuk menjaga keseimbangan antara formalitas dan kenyamanan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi yang baik

antara guru dan siswa melalui tuturan imperatif dapat mendukung keterlibatan aktif siswa dan meningkatkan efektivitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anindia Dila Lana Putri, Syamsudduha, Asia M. 2022. Analisis Tindak Tutur Imperatif Dalam Pembelajaran Bahasa Daerah SMP Negeri 1 Tarawang. *PANRITA: Jurnal Bahasa dan Sastra Daerah serta Pembelajarannya*, vol 3 no 2. <https://ojs.unm.ac.id/Panrita-bsdp/article/view/36324/16988>
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Auzar dan Hermendra. 2007. Sosiolinguistik. Pekanbaru: Cendikia Insani. Dalam jurnal *Tuah pendidikan dan pengajaran bahasa*. <https://jtuah.ejournal.unri.ac.id/index.php/JTUAH/article/view/7902/6605>
- Brown, P., & Levinson, S. C. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesatuann Berbahasa*. Rineka Cipta.
- Chaer. A. 2007. *Linguistik Umum cetakan ketiga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell. J. W. 1994. *Research design qualitative & quantitative approaches*. Sage
- Dukuzumuremyi, S., & Siklander, P. 2018. Interactions Between Pupils and their Teacher in Collaborative and Technology-Enhanced Learning Settings in the Inclusive Classroom. *Teaching and Teacher Education*, 76, 165–174. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.08.010>
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Faizah, Dini; Utomo, Padi; Arifin, M. 2018. Analisis Pertanyaan Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 4 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 2(3), 253–261. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Furtak, E. M., Bakeman, R., & Buell, J. Y. 2018. Developing Knowledge-in Action with a Learning Progression: Sequential Analysis of Teachers' Questions and

- Responses to Student Ideas. *Teaching and Teacher Education*.
<https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.06.001>
- Grice, H. P. 1975. Logic and Conversation. In Cole, P., & Morgan, J. L. (Eds.), *Syntax and Semantics, Volume 3: Speech Acts* (pp. 41–58). New York: Academic Press.
- Haizatul Faizah, Rahmat Kamal. 2024. Belajar Dan Pembelajaran. Research & Learning in Elementary Education: JURNAL BASICEDU Vol. 8 No. 1. Halaman 466-476.
<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/6735/3208>
- Heri Rayubi. 2012. Teori-teori belajar dan aplikasi pembelajaran motorik. Majalengka: Referens.
- Holmes, J. 1995. Women, Men, and Politeness. London: Longman.
- Istiana, dkk. 2018. Analisis Tuturan Imperatif Guru Dan Siswa Di Sma Negeri 5 Pontianak. *Khatulistiwa*. Vol 7, No 4.
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/view/24769/75676576226>
- Lakoff, R. 1973. The logic of politeness: Or, minding your p's and q's. *Papers from the Ninth Regional Meeting of the Chicago Linguistic Society*, 9, 292–305.
- Laksana, D. N. L., & Dhiu, K. D. 2021. Hakikat Perkembangan Anak Usia Dini. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini, 1.
https://www.researchgate.net/publication/351120069_HAKEKAT_PERKEMBANGAN_ANAK_USIA_DINI
- Leech, G. 1983. Principles of Pragmatics. London: Longman.
- Moleong, L. J. 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, Iyo. 2012. Ikhwal Kalimat Bahasa Indonesia dan Problematik Penggunaannya. Bandung: Yrama Widya.
- Piaget, J. (1977). *The Development of Thought: Equilibration of Cognitive Structures*. New York: Viking Press.
- Rahardi, Kunjana. 2005. Pragmatik; Kesatuan Imperatif Bahasa Indonesia (I. Syafrida (ed.)). Penerbit Erlangga.
- Rani, Abdul, dkk. 2000. Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian. Malang: Bayu Media Publishing.
- Rimy Rhea Resiya. 2020. Kesantunan Tuturan Imperatif Antara Guru dan Siswa SDN 65 Pekanbaru. Universitas Islam Riau.

- Salam. 2005. *Pragmatik Bahan Ajar*. Makassar: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNM.
- Searle, J. R. 1969. *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge University Press.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Surotin dan Fitri Resti Wahyuniarti. 2022. Kesantunan Imperatif Guru Bahasa Indonesia Dalaam Proses Pembelajaran Daring Pada Channel Youtube SD Muhammadiyah Condongcarur. *Fourth Conference on Research and Community Services: STKIP PGRI Jombang Vol. 4 No. 1*. <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/CORCYS/article/view/2679>
- Suryadi, A. (2014). *Pragmatik dan Kajian Bahasa dalam Konteks Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Syaparuddin, S., Meldianus, M., & Elihami, E. 2020. Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pkn Peserta Didik. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 30–41. <https://ummaspul.e-journal.id/MGR/issue/view/23>
- Tagarin, Henry Guntur. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: CV Angkasa.
- Vygotsky, L. S. 1978. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Wahid, Sugira, Juanda. 2005. *Analisis Wacana*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Wijana, I. D. P. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.

LAMPIRAN

Tabel Analisis Data Bentuk Tuturan Imperatif

No	Kode Data	Data	Bentuk Tuturan Imperatif	Deskripsi
1	D1/BT/IB/Mat	Bu Fera: "Anak-anak, coba perhatikan. Pizza ini kita bagi agar kita bisa membagi rata dengan teman-temanmu. Sekarang, hitunglah berapa bagian pizza yang tersisa!"	Imperatif Biasa	Dialog tersebut termasuk dalam bentuk tuturan imperatif biasa . Kalimat "Coba perhatikan" merupakan perintah untuk menarik perhatian siswa, dengan kata "coba" yang memberikan kesan lebih sopan. Selanjutnya, kalimat "Sekarang, hitunglah berapa bagian pizza yang tersisa!" adalah perintah langsung yang meminta siswa melakukan tindakan, yaitu menghitung.
2	D1/BT/IPI/Ipas	Bu Fera: "Boleh, nak. Silakan bertanya."	Imperatif Pemberian Izin	kalimat "Boleh, nak. Silakan bertanya," termasuk dalam bentuk tuturan imperatif pemberian izin . Hal ini karena tuturan tersebut mengandung pernyataan yang memberi izin kepada siswa untuk bertanya, yang ditandai dengan kata "boleh" dan "silakan".
3	D2/ BT/ IB/Mat	Bu Fera: Benar sekali, Farel. Sekarang, perhatikan apa saja yang harus diperhatikan saat melakukan wawancara di buku halaman 25. Baca dengan cermat!	Imperatif Biasa	Dialog tersebut, termasuk dalam tuturan imperatif biasa . Tuturan ini berisi perintah langsung yang meminta siswa untuk memperhatikan dan membaca dengan cermat materi di buku.
4	D3/BT/IA/Bi	Bu Fera, "Ayo harus teliti jangan terburu-buru kalau mengerjakan!"	Imperatif Ajakan	Dialog tersebut termasuk dalam tuturan imperatif ajakan . Tuturan ini mengajak siswa untuk melakukan tindakan dengan cara yang lebih hati-hati dan tidak terburu-buru.
5	D4/BT/IPI/Pp	Bu Fera: Sudah selesai semua ya? Bagus. Silahkan dikumpul anak-anak jika pekerjaanmu sudah selesai!	Imperatif Pemberian Izin	Dialog tersebut, mengandung unsur izin, di mana Bu Fera memberikan kebebasan untuk mengumpulkan tugas setelah selesai.
6	D5/BT/IA/Ipas	Bu Fera: Oke baguss! Kurang satu lagi ayoo.	Imperatif Ajakan	Dialog tersebut, mengandung ajakan yang bertujuan untuk memotivasi dan mendorong siswa untuk menjawab pertanyaan.

7	D6/BT/IPI/Mat	Bu Fera: "Ada yang belum paham dengan materi ini? Jangan ragu untuk bertanya ya. Bersungguh-sungguhlah belajar anak-anak! Dengan latihan yang cukup, kalian pasti bisa menguasainya."	Imperatif Pemberian Izin	Kalimat "Jangan ragu untuk bertanya ya" merupakan bentuk imperatif pemberian izin , di mana Bu Fera memberi kebebasan untuk bertanya jika ada hal yang belum dimengerti.
8	D7/BT/IA/Pp	Bu Ella: "..... Bayangkan jika kita selalu bertengkar, bagaimana jadinya negara kita?"	Imperatif Ajakan	Dialog tersebut, mengajak para siswa untuk berpikir dan membayangkan sebuah situasi, yaitu akibat dari terus-menerus bertengkar.
9	D8/BT/IP/Ipas	Bu Ella: "Sekarang ibu mau minta tolong... siapa yang mau mengerjakan nomor 1 dan nomor 2?"	Imperatif Permintaan	Dialog tersebut, mengandung permintaan kepada siswa untuk memilih dan meminta siswa untuk secara sukarela mengerjakan tugas tersebut.
10	D9/BT/IP/Pp	Bu Ella: "Sekarang Ibu minta tolong siapa yang mau tampil ke depan bercerita tentang proses perumusan Pancasila di depan kepada teman-temannya.. nanti Ibu kasih bonus... siapa yang mau coba? Ayo!"	Imperatif Permintaan	Dialog termasuk dalam tuturan imperatif permintaan . Meskipun berbentuk ajakan atau pertanyaan, Bu Ella sebenarnya sedang meminta siswa untuk secara sukarela tampil dan bercerita di depan kelas.
11	D10/BT/IP/Ipas	Bu Ella: "Tolonglah buku IPAS itu dibaca! Disana dijelaskan ada 7 jenis sumber energi mass!"	Imperatif Permintaan	Dialog tersebut, mengandung permintaan yang sopan kepada siswa untuk membaca buku IPAS.
12	D11/BT/IPI/Pp	Bu Ella: "Ya sudah, waktu sudah habis, silahkan siap-siap istirahat!"	Imperatif Pemberian Izin	Dialog tersebut, memberikan izin kepada siswa untuk beristirahat setelah waktu yang ditentukan telah berakhir. Dan adanya kebebasan atau izin yang diberikan siswa untuk melaksanakan kegiatan tersebut.
13	D12/BT/IS/Sbdp	Bu Ella: "Tenang, tenang Nak perhatikan pembelajaran yang ibu sampaikan! Jangan perhatikan yang lainnya dulu!"	Imperatif Suruhan	Dialog tersebut, mengandung kata "perhatikan" dan "jangan perhatikan," memberi perintah untuk mengarahkan perhatian pada materi yang

				diajarkan, tanpa terganggu oleh hal lain.
14	D13/BT/ IB/Bi	Bu Ella: "Minta maaflah kepada temanmu daripada kamu menyesal!"	Imperatif Biasa	Dialog tersebut, berfungsi sebagai perintah langsung kepada siswa untuk meminta maaf kepada teman mereka, dengan tujuan menghindari penyesalan di lain hari.
15	D14/BT/IP/Sbdp	Bu Ella: "Anak-anak boleh ibu minta waktunya 5 menit untuk menjelaskan apa yang harus di bawa untuk besok? Sebentar aja ya karna waktunya sudah istirahat"	Imperatif Permintaan	Dialog tersebut, Bu Ella meminta izin untuk menggunakan waktu sebentar agar bisa menjelaskan hal yang perlu dibawa untuk besok. Penggunaan kata "boleh" dan "ibu minta" menunjukkan adanya permohonan dan mengajukan permintaan dengan cara yang halus.
16	D15/BT/ IA/Pp	Bu Riz: "Ayo anak-anak segera dibersihkan waktunya pulang! "Dan kumpulkan itu sampah Nak!" Ayo ketua kelas siapkan bedoa!"	Imperatif Ajakan	Dialog tersebut, berisi kata "ayo" ajakan kepada siswa untuk segera membereskan barang pribadi dan mengumpulkan sampah yang ada di sekitar!
17	D16/BT/IS/Bi	Bu Riz : "Mona, coba tunjukkan buku catatanmu. Perbaiki cara penulisan di buku biar bisa dibaca! Tulisanmu terlalu kecil dan kurang rapi. Nanti kalau kamu ingin membaca kembali catatanmu, akan kesulitan membacanya."	Imperatif Suruhan	Dialog tersebut, berfungsi untuk memberikan perintah langsung kepada Mona untuk menunjukkan buku catatannya dan memperbaiki cara penulisannya agar lebih mudah dibaca.
18	D17/BT/IS/	Bu Riz : "Sudah selesai berdiskusi anak-anak? Sekarang kerjakan latihannya secara individu. Tunjukkan pemahaman kalian terhadap materi yang sudah kita bahas."	Imperatif Suruhan	Dialog tersebut, berisi perintah langsung kepada siswa untuk melaksanakan latihan individu setelah diskusi selesai.
19	D18/BT/IA/Bd	Bu Riz: "Hari ini kita akan belajar membaca geguritan. Setelah kalian berlatih sendiri, coba ajarkan temanmu membaca geguritan yang	Imperatif Ajakan	Dialog tersebut, mengandung ajakan kepada siswa untuk tidak hanya berlatih membaca geguritan secara mandiri, tetapi juga bekerja sama dengan teman.

		sama. Saling koreksi jika ada yang kurang tepat.”		
20	D19/BT/IB/Mat	Bu Riz : “Loh mana namamu? Coba tuliskan namamu dulu, baru kumpulkan lagi!”	Imperatif Biasa	Dialog tersebut, ini berisi perintah langsung kepada siswa untuk menuliskan namanya sebelum mengumpulkan tugas.
21	D20/BT/IP/Mat	Bu Riz: “Oh iya anak-anak, bu Rizkika minta tolong yah, jika teman kalian masih ada yang belum paham. Coba ajarkan teman-temanmu yang lain cara mengerjakan soal pecahan ya, terutama yang masih kesulitan.”	Imperatif Permintaan	Dialog tersebut, mengandung permintaan Bu Riz kepada siswa untuk membantu temannya yang belum memahami materi. Penggunaan frasa "minta tolong" menunjukkan bahwa instruksi ini adalah permintaan, bukan perintah tegas.
22	D21/BT/IS/Hw	Bu Yuma: “Kemana aja kamu mas kok hafal? Hafalkan segera lagu yang Ibu suruh hafal!”	Imperatif Suruhan	Dialog mengandung perintah tegas kepada siswa untuk segera menghafalkan lagu yang telah diminta sebelumnya. Kata “hafalkan segera” menunjukkan arahan langsung yang menuntut siswa melakukan tindakan tanpa menunda-nunda.
23	D22/BT/IS/Hw	Bu Yuma: “Ketua kelas cepat siapkan, supaya kita bisa segera pulang!”	Imperatif Suruhan	Dialog tersebut, berisi perintah langsung kepada ketua kelas untuk segera melakukan persiapan agar seluruh kelas bisa segera pulang. Penggunaan kata “cepat siapkan” menunjukkan instruksi yang tegas dan mendesak, tanpa memberikan pilihan lain.
24	D23/BT/IS/Sbdp	Bu Yuma: “Gimana tugasmu cepat selesai jika kamu cerita terus, selesaikan cepat anak-anak!”	Imperatif Suruhan	Dialog tersebut, berisi perintah tegas kepada siswa untuk segera menyelesaikan tugas mereka tanpa menunda-nunda. Ungkapan “selesaikan cepat” menunjukkan instruksi yang memotivasi siswa untuk segera fokus pada tugas mereka.
25	D24/BT/IS/Pp	Bu Yuma: “Mana dasimu mas Tristan? Pakai dasimu Nak!”	Imperatif Suruhan	Dialog tersebut, mengandung perintah tegas kepada Tristan untuk segera memakai dasinya. Instruksi “Pakai dasimu Nak!” menunjukkan arahan

				langsung yang jelas, tanpa memberikan opsi lain.
26	D25/BT/IP/Mat	Bu Yuma: "Mbak Intan..tolong ambilkan spidol warna hitam dan sekalian isinya ya!"	Imperatif Permintaan	Dialog tersebut, mengandung permintaan Bu Yuma kepada Intan untuk mengambilkan spidol dan isinya. Penggunaan kata "tolong" menunjukkan bahwa perintah ini disampaikan dengan sopan dan tidak bersifat memaksa.
27	D26/BT/IS/Ipas	Bu Yuma: "Siapkan buku paketmu segera!"	Imperatif Suruhan	Dialog tersebut, berisi perintah kepada siswa untuk segera menyiapkan buku paket mereka. Kata "segera" menuntut siswa untuk melaksanakan tindakan tanpa penundaan.
28	D27/BT/IA/Pp	Bu Yuma: "Minggu depan kalian sudah melaksanakan SAS, kalau bisa diusahakan untuk masuk semuanya! Jaga Kesehatan, jangan jajan sembarangan!"	Imperatif Ajakan	Dialog tersebut, berisi ajakan kepada siswa untuk menjaga kesehatan dan mempersiapkan diri agar dapat hadir saat pelaksanaan SAS. Kata "jaga kesehatan" dan "jangan jajan sembarangan" berfungsi imbauan yang disampaikan dengan nada ajakan.
29	D28/BT/IA/Bd	Bu Yuma: "Marilah kita mengucapkan hamdalah bersama-sama untuk menutup pembelajaran kali ini!"	Imperatif Ajakan	Dialog tersebut, Kata "marilah" adalah ajakan kepada siswa untuk mengucapkan hamdalah secara bersama-sama sebagai bentuk penutup kegiatan pembelajaran.
30	D29/BT/IPI/Sbdp	Bu Yuma: "Yang sudah selesai pekerjaannya sudah bisa istirahat!"	Imperatif Pemberian Izin	Dialog tersebut, berisi memberikan/ membolehkan atau memberi kesempatan kepada siswa untuk menikmati waktu istirahat setelah mereka memenuhi kewajiban.
31	D30/BT/IPI/Mat	Bu Yuma: "Yang tidak membawa buku boleh gabung keteman sebangkunya!"	Imperatif Pemberian Izin	Dialog tersebut, berisi memberikan izin kepada siswa yang tidak membawa buku untuk bergabung dengan teman sebangkunya.
32	D31/BT/IPI/Bi	Bu Yuma: "Kalau ada yang kurang jelas silakan ditanyakan, malu bertanya sesat dijalan lo yaa!"	Imperatif Pemberian Izin	Dialog tersebut, berisi memberikan izin kepada siswa untuk bertanya jika ada yang kurang jelas. Kata "silakan", menyampaikan bahwa siswa diperbolehkan untuk bertanya tanpa rasa malu.
33	D33/BT/IS/Sbdp	Bu Yuma: "Ehhh ehhh kok ramee mas ilham sama mas Atha, jangan ributt!"	Imperatif Suruhan	Dialog tersebut, berisi perintah untuk menghentikan keributan yang terjadi antara Mas Ilham dan Mas Atha. Kata "jangan ributt" meminta

				kedua siswa untuk berhenti bertengkar atau membuat kebisingan.
34	D34/BT/IPI/Bi	Bu Yuma: "Boleh-boleh aja, tapi jangan sampai rusak ya dan jangan lupa besok dikembalikan!"	Imperatif Pemberian Izin	Dialog tersebut, berisi memberikan izin kepada siswa untuk meminjam buku, tetapi dengan syarat tertentu.
35	D35/BT/IS/Bi	Bu Yuma: "Mbak Firla, jangan buka maskernya dulu, kamu masih masa pemulihan sakit lo ya!"	Imperatif Suruhan	Dialog tersebut, berisi sebuah perintah yang meminta Mbak Firla untuk tidak membuka masker selama masa pemulihan sakit. Perintah ini bersifat tegas dan menunjukkan perhatian terhadap kondisi kesehatan Firla.
36	D36/BT/IS/Pp	Bu Naning: "Ayo segera taruh di loker sepatu!"	Imperatif Suruhan	Dialog tersebut, berisi perintah yang meminta siswa untuk segera menaruh sepatu mereka di loker. Penggunaan kata "segera" menekankan urgensi untuk segera melaksanakan tugas tersebut.
37	D39/BT/IA/Bd	Bu Naning: "Alhamdulillah minggu depan kita sudah melaksanakan SAS 1, berikan yang terbaik dalam mengerjakan SAS. Bu Naning yakin, kalian semua pasti bisa mendapatkan nilai yang baik!"	Imperatif Ajakan	Dialog tersebut, berisi mengajak siswa untuk memberikan yang terbaik dalam menghadapi SAS 1. Meskipun tidak ada kata-kata yang langsung memerintah, Bu Naning mengarahkan siswa untuk berusaha semaksimal mungkin dengan menggunakan kata "berikan yang terbaik".
38	D43/BT/IPI/Mat	Bu Naning: "Apakah ada yang ingin bertanya tentang materi yang sudah kita pelajari? Silakan angkat tangan jika ada."	Imperatif Pemberian Izin	Dialog tersebut, berisi memberikan izin kepada siswa untuk bertanya jika ada hal yang belum dipahami tentang materi yang telah dipelajari. Kata "silakan" menunjukkan bahwa siswa diperbolehkan untuk bertanya.
39	D44/BT/IS/Pp	Bu Naning: "Yang Namanya pelajar itu harus rapi ya anak-anak. Itu yang gak pakai kaos kaki, cepat pake kaos kakinya!"	Imperatif Suruhan	Dialog tersebut, berisi perintah yang meminta siswa untuk segera memakai kaos kaki, dengan tujuan agar mereka terlihat rapi sebagai seorang pelajar. Kata "cepat" menunjukkan agar segera melakukan tindakan tersebut.
40	D45/BT/IA/Mat	Bu Naning: "Jangan lupa untuk mengulang kembali materi"	Imperatif Ajakan	Dialog tersebut, berisi ajakan untuk mengingatkan siswa agar tidak lupa untuk mengulang materi yang dipelajari. Walaupun

		yang sudah kita pelajari ya!"		menggunakan kata "jangan lupa" memberikan larangan, pada dasarnya kalimat ini lebih bersifat mengajak siswa untuk melaksanakan kegiatan yang baik.
41	D47/BT/IS/Bi	Bu Naning: "Bu Naning telfonkan yaa, biar dijemput pulang. Sekalian kamu bawa barang-barang ke bawah, nunggu di UKS."	Imperatif Suruhan	Dialog tersebut, berisi instruksi kepada seseorang untuk melakukan tindakan, seperti menelepon agar dijemput pulang orang tuanya, dan membawa barang-barang ke bawah serta menunggu di UKS.
42	D48/BT/IA/Bi	Bu Naning: "Oke ayo kelompok 1 maju terlebih dahulu. Kita diskusikan bersama-sama jawaban dari kelompok 1. Silahkan kelompok 1!"	Imperatif Ajakan	Dialog tersebut, dengan penggunaan kata "ayo" dan "silahkan", mengajak kelompok 1 untuk maju terlebih dahulu, dan mengajak seluruh kelas untuk berdiskusi bersama.
43	D50/BT/IS/Ipas	Bu Naning: "Kok malah mengambar? Ayo simpan dulu ke loker gambarannya!"	Imperatif Suruhan	Dialog tersebut, berisi perintah kepada siswa untuk segera menyimpan gambar siswa ke loker, karena aktivitas menggambar saat itu tidak sesuai dengan tugas atau fokus yang diinginkan.

Tabel Analisis Data Makna Tuturan Imperatif

No	Kode Data	Data	Makna Tuturan Imperatif	Deskripsi
1	D1/MT/Isrh/Mat	Bu Fera: "Benar sekali! Sekarang, kerjakan soal latihan di buku paket halaman 20, nomor 1 sampai 5. Kerjakan dengan teliti ya!"	imperatif suruhan	Dari segi struktur bahasa, kalimat ini terdiri dari bentuk imperatif langsung dengan pola perintah eksplisit menggunakan kata kerja dasar seperti "kerjakan" yang menunjukkan tindakan yang harus dilakukan. Penambahan frase "dengan teliti ya" memberikan penekanan pada kualitas pekerjaan, sehingga tuturan ini bersifat tegas namun tetap menggunakan nada yang sopan.
2	D2/MT/Isrh/Bi	Bu Fera: "Jika sudah selesai, kumpulkan di atas meja!"	imperatif suruhan	Dari segi struktur bahasa, kalimat ini memiliki pola klausa kondisional dengan kata penghubung "jika" yang menunjukkan prasyarat, diikuti oleh imperatif eksplisit "kumpulkan" sebagai tindakan yang harus dilakukan. Pilihan kata "di atas meja" memberikan detail tempat untuk melaksanakan perintah tersebut.

				Walaupun tuturan ini tegas, penggunaan struktur kalimat kondisional membuatnya terdengar lebih santun dan tidak terlalu memaksa.
3	D3/MT/ lajr/lpas	Bu Fera : "Coba baca baik-baik materinya sebelum mengerjakan latihannya!" kalau tidak tau jawabannya bisa dilihat di halaman sebelumnya!"	imperatif anjuran	Dari segi struktur bahasa, kalimat ini menggunakan bentuk imperatif lunak dengan kata "coba" yang melembutkan perintah, diikuti oleh frasa tindakan "baca baik-baik materinya". Klausa berikutnya, "kalau tidak tahu jawabannya bisa dilihat di halaman sebelumnya", bersifat opsional, memberikan solusi tambahan tanpa tekanan. Tuturan ini menekankan sikap mendukung dan memotivasi siswa untuk memahami materi secara mandiri.
4	D4/MT/ lizn/Bi	Bu Fera: "Sudah selesai semua ya? Bagus. Silahkan dikumpul anak-anak jika pekerjaanmu sudah selesai!"	imperatif mengizinkan.	Dari segi struktur bahasa, kalimat ini terdiri dari klausa pembuka berupa pertanyaan, "Sudah selesai semua ya?", diikuti oleh ungkapan apresiasi "Bagus". Tuturan imperatif muncul pada klausa terakhir dengan kata "silahkan dikumpul" yang menggunakan nada santun. Penambahan frasa kondisi "jika pekerjaanmu sudah selesai" memperhalus perintah, menekankan konteks fleksibilitas. Struktur ini mencerminkan komunikasi yang ramah dan menghormati siswa.
5	D5/MT/ lajk/lpas	Bu Fera: "Oke baguss! Kurang satu lagi ayoo .."	imperatif ajakan	Dari segi struktur bahasa, kalimat ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama adalah ungkapan apresiasi berupa "Oke baguss!", yang berfungsi memberikan dorongan positif. Bagian kedua adalah kalimat ajakan "Kurang satu lagi ayoo ..". Struktur ini dimulai dengan pernyataan fakta "Kurang satu lagi" yang memberikan konteks, diikuti dengan kata "ayoo" sebagai penegas ajakan. Bentuk ini singkat dan langsung, namun penuh semangat untuk memotivasi siswa menyelesaikan tugas.
6	D6/MT/ lajr/Bi	Bu Fera: "Ada yang belum paham dengan materi ini? Jangan ragu untuk bertanya ya. Bersungguh-sungguhlah belajar	imperatif anjuran	Dari segi struktur bahasa, dialog ini terdiri atas beberapa kalimat yang memiliki fungsi berbeda. Kalimat pertama adalah bentuk pertanyaan retorik yang berfungsi membuka percakapan. Kalimat kedua, "Jangan ragu untuk

		anak-anak! Dengan latihan yang cukup, kalian pasti bisa menguasainya."		bertanya ya," adalah ajakan bernada anjuran dengan penggunaan kata negatif "jangan" untuk menekankan pentingnya bertanya. Kalimat ketiga, "Bersungguh-sungguhlah belajar anak-anak!" menggunakan bentuk imperatif positif dengan partikel -lah untuk memberikan semangat. Kalimat terakhir memberikan motivasi dan alasan, memperkuat anjuran untuk belajar dan berlatih.
7	D8/MT/ Ipin/Mat	Bu Ella: "Sekarang ibu mau minta tolong...siapa yang mau mengerjakan nomor 1 dan nomor dua?"	imperatif permintaan	Dari segi struktur bahasa, kalimat pertama menunjukkan bentuk imperatif yang lebih bersifat meminta, bukan memerintah. Penggunaan kata "mau" menambah kesan permintaan yang lebih lembut. Kalimat ini juga mengandung unsur pertanyaan yang mendorong partisipasi, dengan penekanan pada pilihan siswa untuk menyelesaikan tugas.
8	D9/MT/ Ipin/Pp	Bu Ella: "Sekarang Ibu minta tolong siapa yang mau tampil ke depan bercerita tentang proses perumusan Pancasila di depan kepada teman-temannya.. nanti Ibu kasih bonus... siapa yang mau coba?"	imperatif permintaan	Secara struktur bahasa, penggunaan kata "minta tolong" menunjukkan bahwa Bu Ella tidak memaksa, tetapi memohon partisipasi siswa. Frasa "Ayo!" berfungsi sebagai ajakan yang memperkuat kesan lembut, sedangkan "bonus" menjadi motivasi yang menambah daya tarik untuk melaksanakan permintaan tersebut. .
9	D10/MT/ Ipm/Ipas	Bu Ella: "Tolonglah buku IPAS itu dibaca! Di sana dijelaskan ada 7 jenis sumber energi mass"	imperatif permohonan	Dari segi struktur bahasa, penggunaan kata "tolonglah" menunjukkan suatu sikap sopan dan permohonan agar siswa melakukan tindakan tersebut dengan sukarela. Kalimat ini bertujuan untuk memotivasi siswa tanpa memberi kesan memaksa, karena kata "tolonglah" mengandung makna permintaan yang lebih lembut.
10	D11/MT/ Isrh/Sbdp	Bu Ella: "Ya sudah, waktu sudah habis, silahkan siap-siap istirahat!"	imperatif suruhan	Dari segi struktur bahasa, kalimat ini menggunakan bentuk imperatif dengan kata "silahkan" yang menunjukkan suatu izin untuk melakukan tindakan yang diminta (bersiap istirahat). Penggunaan kata "silahkan" memberikan kesan lebih santai dan tidak memaksa, sehingga tidak sepenuhnya mengandung paksaan. Kalimat ini bertujuan untuk mengarahkan siswa secara jelas mengenai apa yang harus

				dilakukan setelah waktu pelajaran selesai.
11	D12/MT/ lper/Sbdp	Bu Ella: "Tenang, tenang Nak perhatikan pembelajaran yang ibu sampaikan! Jangan perhatikan yang lainnya dulu!"	imperatif perintah	Dari segi struktur bahasa, kalimat ini menggunakan bentuk imperatif, yang terletak pada kata "perhatikan" dan "jangan perhatikan". Imperatif ini mengandung makna instruksi atau perintah yang harus dilaksanakan oleh siswa, dengan kata "tenang-tenang" digunakan untuk menenangkan dan mengurangi ketegangan. Selain itu, penggunaan "Nak" di awal memberikan kesan lebih lembut dan penuh perhatian, meski perintah tetap jelas. Kalimat ini menekankan fokus dan perhatian siswa pada materi yang sedang diajarkan.
12	D13/MT/ lajr/Pp	Bu Ella: "Minta maafah kepada temanmu daripada kamu menyesal!"	imperatif anjuran	Dari segi struktur bahasa, kalimat ini menggunakan bentuk imperatif dengan kata "minta maafah", yang menunjukkan anjuran atau nasihat untuk melakukan tindakan tertentu. Frasa "daripada kamu menyesal" berfungsi sebagai alasan atau motivasi untuk mengikuti anjuran tersebut. Kalimat ini tidak bersifat perintah yang memaksa, melainkan lebih kepada saran yang diharapkan dapat diterima oleh siswa, dengan harapan mereka mempertimbangkan dampak emosional dari tindakannya.
13	D14/MT/ lpin/Sbdp	Bu Ella: "Anak-anak boleh ibu minta waktunya 5 menit untuk menjelaskan apa yang harus di bawa untuk besok? Sebentar aja ya karna waktunya sudah istirahat."	imperatif permintaan	Dari segi struktur bahasa, kalimat ini mengandung elemen imperatif "boleh ibu minta" yang menunjukkan permintaan izin. Kata "boleh" digunakan untuk meminta persetujuan atau izin, sedangkan "waktunya 5 menit" menunjukkan durasi yang diinginkan untuk aktivitas tersebut. Kalimat ini diakhiri dengan alasan "karna waktunya sudah istirahat", yang memberi konteks mengapa permintaan tersebut perlu disampaikan dengan cepat.
14	D15/MT/ lper/Pp	Bu Riz: "Ayo anak-anak segera dibereskan waktunya pulang! Dan kumpulkan itu sampah Nak! Ayo ketua kelas siapkan bedoa!"	imperatif perintah	Dari segi struktur bahasa, kalimat ini menggunakan kata kerja "dibereskan" dan "siapkan" yang menunjukkan perintah atau instruksi. Penggunaan kata "Ayo" mengajak, namun tetap memberi penekanan pada tindakan yang harus dilakukan. Imperatif ini juga memanfaatkan bentuk langsung

				untuk menyampaikan tindakan yang harus segera dilaksanakan.
15	D16/MT/ lper/Bi	Bu Riz: "Mona, coba tunjukkan buku catatanmu. Perbaiki cara penulisan di buku biar bisa dibaca! Tulisanmu terlalu kecil dan kurang rapi. Nanti kalau kamu ingin membaca kembali catatanmu, akan kesulitan membacanya."	imperatif perintah	Struktur bahasa yang digunakan adalah kalimat perintah yang diawali dengan kata kerja imperatif "coba tunjukkan" dan "perbaiki", yang menandakan tindakan yang harus segera dilakukan. Bu Riz juga menjelaskan akibat dari tindakan tersebut, yaitu kesulitan membaca catatan jika tidak diperbaiki, dengan menggunakan bentuk kalimat yang bersifat deskriptif dan menjelaskan tujuan perbaikan.
16	D17/MT/ lper/Mat	Bu Riz: "Sudah selesai berdiskusi anak-anak? Sekarang kerjakan latihannya secara individu. Tunjukkan pemahaman kalian terhadap materi yang sudah kita bahas."	imperatif perintah	Struktur bahasa yang digunakan adalah kalimat imperatif, di mana kata kerja seperti "kerjakan" dan "tunjukkan" berfungsi untuk mengarahkan tindakan yang harus dilakukan oleh siswa. Kalimat ini juga memberikan penekanan pada pentingnya menunjukkan hasil diskusi melalui tugas.
17	D19/MT/ lper/Mat	Bu Riz: "Loh mana namamu? Coba tuliskan namamu dulu, baru kumpulkan lagi!"	imperatif perintah	Struktur kalimat ini mengandung arahan yang jelas dan langsung, dengan urutan tindakan yang harus dilakukan. Imperatif yang digunakan menekankan pada langkah-langkah yang harus dipatuhi oleh siswa dalam menyelesaikan tugas
18	D20/MT/ lsrh/Mat	Bu Riz: "Oh iya anak-anak, bu Rizkika minta tolong yah, jika teman kalian masih ada yang belum paham. Coba ajarkan teman-temanmu yang lain cara mengerjakan soal pecahan ya, terutama yang masih kesulitan."	imperatif suruhan	struktur bahasa, kalimat "Coba ajarkan" yang mengandung instruksi atau permintaan kepada siswa untuk melakukan suatu tindakan, yaitu mengajarkan teman mereka. Kata kerja "ajarkan" menunjukkan suatu tindakan yang diharapkan terjadi.
19	D21/MT/ lper/Hw	Bu Yuma: "Kemana aja kamu mas kok hafal? Hafalkan segera lagu yang Ibu suruh hafal!"	imperatif perintah	struktur bahasa, kalimat "Kemana aja kamu mas kok hafal?" berfungsi sebagai pertanyaan yang mengungkapkan ketidakpahaman, namun pada kalimat, "Hafalkan segera lagu yang Ibu suruh hafal!" terdapat bentuk imperatif yang menunjukkan perintah. Kata "hafalkan" adalah bentuk kata kerja perintah yang mengarahkan

				mita tutur untuk melakukan suatu tindakan.
20	D22/MT/Isrh/Pp	Bu Yuma: "Ketua kelas cepat siapkan, supaya kita bisa segera pulang!"	imperatif suruhan	Struktur bahasa, kata "siapkan", yang merupakan perintah atau suruhan langsung kepada subjek "ketua kelas." Kata "cepat" yang mempertegas bahwa tindakan tersebut harus dilakukan segera.
21	D23/MT/ldsk/Bi	Bu Yuma: "Gimana tugasmu cepat selesai jika kamu cerita terus, ayo cepat selesaikan anak-anak!"	imperatif desakan	Struktur kalimatnya dimulai dengan pertanyaan retorik, "Gimana tugasmu cepat selesai jika kamu cerita terus", yang bertujuan menyadarkan pendengar akan situasi dan memancing rasa tanggung jawab. Kemudian, kata ayo digunakan sebagai penanda desakan yang menekankan urgensi dari perintah.
22	D24/MT/lper/Pp	Bu Yuma: "Mana dasimu mas Tristan? Pakai dasimu Nak!"	imperatif perintah	Struktur bahasa kalimat "Mana dasimu?" berfungsi untuk menanyakan atau mengingatkan Tristan mengenai dasinya, dengan harapan untuk mendapatkan respons yang menunjukkan bahwa dasinya sudah siap. kalimat, "Pakai dasimu Nak!" adalah perintah langsung menunjukkan tindakan yang harus dilakukan.
23	D25/MT/Isrh/Mat	Bu Yuma: "Mbak Intan.. coba tanyakan apa ada isi spidol warna hitam di TU?"	imperatif suruhan	Struktur kalimatnya kata "coba" sebagai penanda kesopanan yang membuat perintah terdengar lebih halus. Kemudian, inti perintah disampaikan, yaitu tanyakan apa ada isi spidol warna hitam di TU, yang merupakan tindakan yang diinginkan oleh penutur untuk dilakukan oleh mitra tutur.
24	D26/MT/lper/Bi	Bu Yuma: "Siapkan buku paketmu segera!"	imperatif perintah	Struktur bahasanya terdiri kata "siapkan" menunjukkan instruksi untuk melakukan suatu tindakan. Kata "segera" memberi penekanan pada urgensi atau waktu yang segera. Kalimat ini tegas dan langsung, sesuai dengan jenis perintah dalam tuturan imperatif.
25	D27/MT/lajr/Mat	Bu Yuma: "Minggu depan kalian sudah melaksanakan SAS, kalau bisa diusahakan untuk masuk semuanya! Jaga Kesehatan, jangan jajan sembarangan!"	imperatif anjuran	Struktur bahasanya kalimat "usahakan untuk masuk semuanya!" dan "Jaga Kesehatan!", yang menunjukkan anjuran atau saran untuk bertindak. Kemudian, dalam kalimat "jangan jajan sembarangan!", terdapat larangan yang juga disampaikan dalam bentuk imperatif.
26	D28/MT/lajk/Sbdp	Bu Yuma: "Marilah kita mengucapkan	imperatif ajakan	Struktur bahasanya kata "Marilah" berfungsi sebagai

		hamdalah bersama-sama untuk menutup pembelajaran kali ini!"		ajakan yang lebih sopan dan mengundang partisipasi. Kata "bersama-sama" menekankan kebersamaan dalam tindakan tersebut, memberikan nuansa kooperatif. Kalimat ini bersifat mengajak dengan cara yang persuasif dan penuh harapan agar seluruh siswa ikut serta.
27	D30/MT/ liizn/Mat	Bu Yuma: "Yang tidak membawa buku boleh gabung keteman sebangku ya!"	imperatif mengizinkan.	struktur bahasa, kata "boleh" menunjukkan bahwa tindakan tersebut diperbolehkan, sedangkan "gabung keteman sebangku" adalah saran atau pilihan yang bisa dilakukan oleh siswa yang bersangkutan.
28	D31/MT/ lizn/lpas	Bu Yuma: "Kalau ada yang kurang jelas silakan ditanyakan, malu bertanya sesat dijalan lo yaa!"	imperatif mengizinkan	Struktur bahasa, kalimat "silakan ditanyakan" yang mengajak atau memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Bagian kedua, "malu bertanya sesat di jalan lo yaa!", berfungsi sebagai peringatan atau nasihat dengan cara yang lebih informal dan persuasif. Kalimat ini menggunakan bahasa yang mudah dipahami untuk menghindari rasa malu yang bisa menghambat proses belajar.
29	D33/MT/ llrg/Sbdp	Bu Yuma: "Ehhh ehheh kok ramee mas ilham sama mas Atha, jangan ributt!"	imperatif larangan	Struktur kalimatnya, "Ehhh ehheh", yang berfungsi menarik perhatian siswa, diikuti dengan penjelasan "kok ramee mas ilham sama mas Atha" yang menggambarkan situasi keributan yang terjadi. Kalimat "jangan ributt!" adalah bentuk larangan yang langsung ditujukan kepada siswa untuk menghentikan keributan.
30	D34/MT/ llrg/Bi	Bu Yuma: "Boleh-boleh aja, tapi jangan sampai rusak ya dan jangan lupa besok dikembalikan!"	imperatif larangan	Struktur bahasanya, kalimat "tapi jangan sampai rusak ya dan jangan lupa besok dikembalikan!" berfungsi sebagai larangan yang diikuti dengan harapan agar tindakan tersebut dilakukan dengan hati-hati.
31	D35/MT/ llrg/Pp	Bu Yuma: "Mbak Firla, jangan buka maskernya dulu, kamu masih masa pemulihan sakit lo ya!"	imperatif larangan	Struktur bahasanya terdiri, "jangan buka maskernya dulu", merupakan bentuk larangan yang jelas untuk tidak melakukan tindakan tersebut. Kata "jangan" menunjukkan bentuk imperatif larangan yang tegas. Kemudian, "kamu masih masa pemulihan sakit lo ya!" berfungsi sebagai penjelasan mengapa larangan tersebut diberikan.
32	D36/MT/ lper/Bi	Bu Naning: "Ayo segera taruh di loker sepatu!"	imperatif perintah	Struktur bahasanya kata "Ayo" berfungsi sebagai ajakan atau dorongan untuk segera melaksanakan tindakan, diikuti

				oleh kata "segera", yang menandakan keharusan untuk melakukan tindakan dengan cepat. Kalimat "taruh di loker sepatu" merupakan perintah yang jelas dan spesifik, yaitu menempatkan sepatu di tempat yang tepat, yaitu loker.
33	D39/MT/ lajr/Mat	Bu Naning: "Alhamdulillah minggu depan kita sudah melaksanakan SAS 1, berikan yang terbaik dalam mengerjakan SAS. Bu Naning yakin, kalian semua pasti bisa mendapatkan nilai yang baik!"	imperatif anjuran	Bu Naning memberikan dorongan atau saran kepada para siswa untuk memberikan yang terbaik saat mengerjakan SAS. kalimat "berikan yang terbaik dalam mengerjakan SAS" menunjukkan anjuran untuk berusaha maksimal. inti pesan ini adalah mendorong siswa untuk berusaha dan memberikan yang terbaik. Dalam hal ini, tidak ada paksaan atau perintah langsung, melainkan dorongan positif untuk mencapai hasil terbaik.
34	D40/MT/ Ipus/Sbdp	Bu Naning: "Yang mendapatkan nilai terbaik adalah... selamat mbak Dibaaa, kamu dapat nilai dengan rata-rata tinggi di kelas!"	imperatif pemberian ucapan selamat	Dalam struktur bahasanya, kalimat pernyataan yang diikuti dengan ucapan selamat yang menunjukkan rasa bahagia atau gembira atas hasil yang dicapai oleh seseorang. ucapan ini tetap memiliki makna imperatif karena bertujuan untuk menyampaikan pengakuan dan penghargaan.
35	D41/MT/ Ipus	Bu Naning: "Kelompok 3, selamat! Kalian berhasil menyelesaikan tugas kelompok dengan sangat baik. Kerja sama yang bagus! Ini menunjukkan kalian adalah tim yang solid."	imperatif pemberian ucapan selamat	Struktur bahasa yang menyatakan keberhasilan dan memuji kerja sama kelompok, dengan tujuan memperkuat motivasi dan memberikan penghargaan. Meskipun bentuknya pernyataan, fungsi komunikatifnya tetap bersifat imperatif karena mengandung dorongan positif agar kelompok tersebut merasa dihargai dan terus mempertahankan kinerja yang baik.
36	D42/MT/ Ipus/Bi	Bu Naning: "InsyaAllah bagus-bagus! Selamat yaa semoga nilai kalian diatas KKM semuanya!"	imperatif pemberian ucapan selamat	Struktur bahasa, kalimat satu untuk memberikan harapan "semoga nilai kalian di atas KKM semuanya" dan satu lagi untuk memberikan dukungan atau doa "InsyaAllah bagus-bagus!", yang memberi kesan positif dan penuh harapan bagi siswa.
37	D43/MT/ Iznl/Ipas	Bu Naning: "Apakah ada yang ingin bertanya tentang materi yang sudah kita pelajari? Silakan angkat tangan jika ada."	imperatif mengizinkan	Struktur bahasanya kalimat tanya "Apakah ada yang ingin bertanya tentang materi yang sudah kita pelajari?", yang berfungsi untuk membuka kesempatan, dan kedua, kalimat "Silakan angkat tangan jika ada", yang mempersilakan siswa untuk bertanya.

38	D44/MT/ lper/Pp	Bu Naning: "Yang Namanya pelajar itu harus rapi ya anak-anak. Itu yang gak pakai kaos kaki, cepat pake kaos kakinya!"	imperatif perintah	Struktur kalimat pertama berfungsi sebagai penegasan, sedangkan kalimat kedua merupakan perintah yang diarahkan pada siswa yang tidak memakai kaos kaki, dengan kata "cepat" yang menandakan urgensi. Kalimat imperatif ini menunjukkan perintah yang diharapkan segera dilaksanakan oleh siswa.
39	D45/MT/ lshr/Mat	Bu Naning: "Jangan lupa untuk mengulang Kembali materi yang sudah kita pelajari ya!"	imperatif suruhan	arena kalimat ini bertujuan memberikan arahan atau dorongan kepada siswa untuk melakukan suatu tindakan, yaitu mengulang materi. Meskipun disampaikan dengan nada yang lembut dan tidak memaksa, esensi dari tuturan ini adalah meminta siswa untuk melaksanakan suatu tugas tertentu.
40	D46/MT/ lper/Sbdp	Bu Naning: "Oke jangan lama-lama, bawa sabun juga ya!"	imperatif perintah	Struktur kalimat ini berbentuk imperatif yang diakhiri dengan "ya", yang memberi kesan lebih ramah dan membujuk, tetapi tetap mengandung unsur perintah untuk melakukan sesuatu dengan segera.
41	D47/MT/ lshr/Pp	Bu Naning: "Bu Naning telfonkan yaa, biar dijemput pulang. Sekalian kamu bawa barang-barang ke bawah, nunggu di UKS."	imperatif suruhan	Struktur kalimat menggunakan bentuk imperatif seperti "telfonkan" dan "bawa", menunjukkan bahwa Bu Naning meminta tindakan segera dilakukan.
42	D48/MT/ lajk/Bi	Bu Naning: "Oke ayo kelompok 1 maju terlebih dahulu. Kita diskusikan bersama-sama jawaban dari kelompok 1. Silahkan kelompok 1!"	imperatif ajakan	Struktur bahasanya menggunakan bentuk imperatif yang lembut seperti "maju" dan "silahkan," yang mengandung ajakan atau izin untuk melakukan tindakan tertentu. yang mengajak kerjasama antarkelompok dalam kegiatan tersebut.
43	D49/MT/ lajr//Bi	Bu Naning: "Nanti kalau sudah selesai duluan, dapat stempel Bintang dari Bu Nan!"	imperatif anjuran.	Struktur bahasanya terdiri dari kalimat yang memberi informasi tentang konsekuensi atau hasil dari suatu tindakan "dapat stempel Bintang", yang berfungsi sebagai dorongan atau menjadikan lebih seperti saran untuk mendorong siswa mencapai tujuan dengan menyenangkan.
44	D50/MT/ lshr/Pp	Bu Naning: "Kok malah mengambar? Ayo simpan dulu ke	imperatif suruhan	Struktur kalimat ini terdiri dari dua bagian: pertanyaan retorik "Kok malah mengambar?" yang menunjukkan ketidaksetujuan

		loker gambarannya!"		atau keheranan, dan perintah "Ayo simpan dulu ke loker gambarannya!" yang secara eksplisit mengarahkan siswa untuk melakukan suatu tindakan. Kalimat ini menggambarkan tindakan yang diinginkan dengan tujuan agar siswa fokus kembali pada tugas.
--	--	---------------------	--	--

Tabel Analisis Respon Siswa Tuturan Imperatif Guru

No	Kode Data	Respon Siswa	Deskripsi
1	RS1	Murid: "Bu, bolehkah saya bertanya?"	Respon siswa terhadap tuturan imperatif Bu Fera menunjukkan sikap aktif dan penuh perhatian dalam pembelajaran. Setelah menerima instruksi untuk mengerjakan soal latihan, siswa memperlihatkan respons yang sesuai dengan norma pembelajaran, yaitu dengan bertanya.
2	RS2	Murid: "ADIKSIMBA buuu!!!"	Respon siswa menunjukkan sikap antusias dan aktif. Ketika Bu Fera meminta siswa untuk menyebutkan kalimat bertanya yang digunakan dalam teks wawancara, siswa langsung merespons dengan menyebutkan singkatan "ADIKSIMBA". Respon ini menunjukkan bahwa siswa sudah memahami materi yang diajarkan dan dapat mengingat kembali konsep yang telah dipelajari sebelumnya.
3	RS3	Murid: "Iyaa bu saya bacaa..."	Respon siswa terhadap tuturan imperatif guru dalam dialog ini menunjukkan sikap patuh dan kooperatif. Ketika Bu Fera memberikan perintah untuk membaca materi dengan baik sebelum mengerjakan latihan, siswa menjawab dengan tegas dan sopan, mengonfirmasi bahwa mereka sudah membaca materi tersebut.
4	RS4	Murid: "Siap Bu!"	Respon siswa menunjukkan sikap yang responsif dan patuh. Setelah Bu Fera memberikan instruksi untuk mengumpulkan pekerjaan setelah selesai, siswa menjawab dengan "Siap Bu!" yang mengindikasikan kesiapan dan kesediaan untuk melaksanakan perintah tersebut.
5	RS5	Murid: "Bunga buuuu!"	Respon siswa menunjukkan reaksi spontan dan antusias terhadap instruksi guru. Ketika Bu Fera memberi arahan untuk menyebutkan bagian-bagian bunga, siswa langsung menjawab dengan kata "Bunga buuuu!" yang terdengar penuh semangat. Respon ini menandakan bahwa siswa mengikuti instruksi dengan cepat dan

			berusaha berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.
6	RS6	Murid : "Baik bu Feraa!"	Respon siswa menunjukkan sikap patuh dan siap untuk melanjutkan pembelajaran setelah mendapatkan motivasi dari guru. Dengan mengatakan "Baik bu Feraa!", siswa memberikan respons yang menunjukkan bahwa mereka mendengarkan dan siap mengikuti arahan dari guru.
7	RS8	Murid : (murid berebut angkat tangan) "saya buu sayaaa"	Respon siswa dalam dialog ini menunjukkan antusias dan keinginan untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Saat Bu Ella meminta seorang siswa untuk mengerjakan nomor 1 dan 2, beberapa siswa langsung berebut mengangkat tangan, menandakan bahwa mereka ingin terlibat dan menunjukkan kemampuan mereka.
8	RS9	Murid : "Bentar buuu lagi mikirrr"	Respon siswa menunjukkan bahwa murid merasa sedikit ragu atau membutuhkan waktu untuk berpikir sebelum melakukan tugas yang diberikan. Ketika Bu Ella meminta murid untuk tampil bercerita, murid tersebut mengungkapkan bahwa dia masih memikirkan jawabannya dengan berkata, "Bentar buuu lagi mikirrr." Ini menunjukkan adanya ketidakpastian atau keinginan untuk memastikan apa yang akan disampaikan sebelum tampil di depan.
9	RS10	Murid: (tanpa membalas dan melaksanakan perintah mengambil buku)	Respon siswa terhadap tuturan imperatif Bu Ella dalam situasi ini bahwa Nawaaf kurang memperhatikan perintah dan hal ini juga mencerminkan adanya gangguan dalam fokusnya, yang dapat mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran.
10	RS11	Murid: (ketua kelas langsung menyiapkan untuk persiapan istirahat)	Dalam situasi ini, Bu Ella memberikan instruksi untuk mengumpulkan tugas, dan setelah waktu habis, memberi kesempatan kepada siswa untuk bersiap-siap istirahat. Ketika instruksi diberikan, ketua kelas mengambil peran untuk memimpin, menyiapkan kelas, dan memberi salam kepada Bu Ella.
11	RS12	Murid : "lyaa buu baik.."	Respon siswa yang mengatakan "lyaa buu baik" menunjukkan bahwa siswa tersebut mendengarkan instruksi dengan penuh perhatian dan siap untuk mematuhi perintah guru. Hal ini mencerminkan adanya komunikasi yang efektif antara guru dan siswa, di mana siswa mengerti pentingnya menjaga ketertiban dalam kelas.
12	RS13	Murid : "Tapi aku ndak salah buu dia duluan!"	Respon siswa terhadap tuturan imperatif guru ini menunjukkan adanya

			pembelaan diri. Guru, dalam hal ini, memberikan instruksi agar siswa meminta maaf kepada temannya untuk mencegah penyesalan di kemudian hari. Namun, siswa merespons dengan alasan bahwa ia merasa tidak bersalah dan merasa bahwa temannya yang memulai masalah.
13	RS14	Murid : “Baik bu gapapa...”	Respon siswa dalam situasi ini menunjukkan sikap yang kooperatif dan pengertian terhadap permintaan guru. Meskipun guru meminta waktu tambahan untuk menjelaskan hal-hal yang perlu dibawa besok, siswa tidak merasa keberatan dan dengan cepat memberikan persetujuan.
14	RS15	Murid: (ketua kelas langsung menyiapkan untuk persiapan istirahat)	Respon siswa terhadap tuturan imperatif dari Bu Riz menunjukkan kepatuhan dan sikap yang terorganisir. Saat guru memberi instruksi untuk membereskan barang dan mengumpulkan sampah, siswa segera melaksanakan tanpa penundaan. Mereka langsung bergesah merapikan barang-barang mereka, yang menunjukkan bahwa mereka memahami tanggung jawab mereka untuk menjaga kebersihan kelas. Selain itu, ketua kelas juga cepat menanggapi instruksi untuk menyiapkan doa, yang menunjukkan bahwa peran ketua kelas dihargai dan dilaksanakan dengan baik.
15	RS16	Murid : “lyaa buu saya akan coba tulis pelan-pelan.”	Respon siswa menunjukkan sikap kooperatif dan kesiapan untuk memperbaiki kesalahan. Ketika Bu Riz memberi instruksi untuk memperbaiki cara penulisan.
16	RS17	Murid : “Baik buu...”	Respon siswa terhadap tuturan imperatif Bu Riz menunjukkan sikap kooperatif dan siap untuk melaksanakan tugas. Setelah diberikan instruksi untuk mengerjakan latihan secara individu.
17	RS19	Murid: “Ohh iyaa lupaa, siapp buu...”	Respon siswa terhadap tuturan imperatif Bu Riz menunjukkan bahwa siswa menyadari kesalahannya dan segera memperbaikinya. siswa mengakui kelalaian dan bersedia untuk segera menulis namanya seperti yang diminta.
18	RS20	Murid : “Baik bu Rizkika!”	Respon siswa terhadap tuturan imperatif Bu Riz menunjukkan bahwa siswa mendengarkan dan siap untuk membantu temannya. Dengan menjawab "Baik bu Rizkika!", siswa menyatakan kesediaannya untuk melaksanakan perintah yang diberikan.
19	RS21	Murid: (diam dan menunduk, karena merasa bersalah)	Respon siswa terhadap tuturan imperatif Bu Yuma menunjukkan

			adanya perasaan bersalah dan penyesalan.
20	RS22	Murid : “Siap buu, ayoo rek cepet yaa biar cepet pulang.”	Respon siswa terhadap tuturan imperatif Bu Yuma menunjukkan sikap proaktif dan kooperatif. Ketika Bu Yuma memberi perintah kepada ketua kelas untuk segera menyiapkan hal-hal yang diperlukan agar kelas bisa segera pulang, siswa yang lain langsung mengikuti instruksi dengan semangat.
21	RS23	Murid : “lyaa iyaa bu Yuma cantikk.”	Respon siswa terhadap tuturan Bu Yuma ini menunjukkan sikap ringan dan tidak terlalu serius. Saat Bu Yuma memberikan perintah untuk menyelesaikan tugas dengan cepat, siswa memberikan respons yang tampak santai dengan ucapan "lyaa iyaa bu Yuma cantikk."
22	RS24	Murid : “lyaa bu siapp laksanakan!”	Respon siswa terhadap tuturan imperatif Bu Yuma ini menunjukkan bahwa siswa mendengarkan dan segera menanggapi perintah dengan serius. Ketika Bu Yuma meminta siswa untuk memakai dasi, murid tersebut merespons dengan cepat dan memberi jawaban yang menandakan kesiapannya untuk melaksanakan instruksi tersebut.

